**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya, adat dan bahasa. Terdiri dari berbagai suku dan agama. Memiliki penduduk yang besar di antara Negara-negara di dunia dan memiliki masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Dalam hubungannya dengan agama, hal ini juga dapat memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama.

Ketegangan ini disebabkan dua hal. *Pertama*, setiap umat beragama seringkali bersikap memonopoli kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. *Kedua*, umat beragama seringkali bersikap konservatif dan merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tidak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain.

Berangkat dari pemikiran di atas, kebutuhan mendesak bangsa ini adalah merumuskan kembali model berpikir (paradigma) tentang sikap keberagamaan yang baik, benar, dan toleran di tengah masyarakat yang plural. Hal ini tentu sangat penting dilaksanakan agar tidak terjadi ketegangan di masyarakat Indonesia yang kaya akan perbedaan. Adapun pola penyamaan persepsi atau cara merumuskan pola berpikir, tentunya bisa dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter terhadap individu yang di tanamkan sejak dini atau ketika di bangku pendidikan, misalnya melalui lembaga pendidikan pesantren, madrasah, atau sekolah.

Pemebentukan karakter melalui lembaga-lembaga pendidikan dipandang sangat strategis, karena didalamnya terdapat proses pengajaran yang ditanamkan oleh guru terhadap siswa atau orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda. Tentunya, pengajaran tersebut didalamnya terdapat pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.[[1]](#footnote-2)

Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai karakter merupakan kewajiban yang harus di tanamkan oleh setiap orang tua terhadap anak, guru terhadap murid, kiyai terhadap santri, dan masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini di lakukan agar seorang anak memiliki nilai dan etika yang akan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, pendidikan Islam walaupun belum seluruhnya merumuskan misinya secara tertulis, namun dalam pelaksanaanya, telah mengemban sebagian dari misi pendidikan nasional. Melalui lembaga pendidikan pesantren yang tersebar hingga ke seluruh peloksok pedesaan ditanah air, pendidikan Islam telah mengemban penyelenggaraan pendidikan seumur hidup (long life education=min al-mahd ila al-had=dari buangan hingga liang lahat).[[2]](#footnote-3)

Para ulama di masa lalu selalu terus menerus belajar. Mereka memiliki tradisi rihlah ilmiah, yaitu melakukan perjalanan dan pengembara ke berbagai wilayah di nusantara, bahkan hingga ke mancanegara, khusunya mekah, madinah, dan mesir. Mereka telah berkontribusi dalam menciptakan masyarakat belajar sebagaimana yang digagas oleh Torstein Husain sebagaimana ditulis dalam bukunya Learning Society (Masyarakat Belajar).[[3]](#footnote-4)

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlak al-madzmumah ).[[4]](#footnote-5) Untuk menanamkan karakter tersebut, maka peran lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah sangat diperlukan sebagai sebuah lembaga yang mengupayakan terbentuknya masyarakat yang berkarakter.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terefleksi dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah dan pesantren memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat sebagai sebuah- lembaga yang mampu mencetak dan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya (santri). Karakter yang dimaksud adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.[[5]](#footnote-6)

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan Sunah Nabi, bukan menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan dan karakter adalah dua kata yang berbeda namun keduanya memiliki arti multi tafsir dan saling mengaitkan. Pendidikan karakter memiliki makna tinggi dari pendidikan moral. Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900. Namun jauh sebelum konsep ini di kenalkan, empat belas abad yang lalu Islam telah memperkenalkan konsep pendidikan karakter yaitu Akhlak. Dalam persfektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah ( ibadah dan muamalah ) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.[[7]](#footnote-8)

Karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-9) Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Untuk menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik, maka diperlukan usaha berkelanjutan yaitu upaya membiasakan berkarakter positif sehingga karakter yang berasal dari pembiasaan tersebut akan dapat melekat pada setiap individu-individu atau masyarakat pada umumnya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang – ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.[[9]](#footnote-10)

Senada dengan pendapat di atas, Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja.[[10]](#footnote-11) Artinya didalam pendidikan terdapat kebiasaan yang membiasakan penerapan karakter terhadap kepribadian seseorang, sehingga seseorang tersebut akan terbiasa dengan karakter (akhlak mulia) yang di biasakan sebagimana yang dimaksudkan oleh Thomas Lickona di atas.

Kebiasaan itu bisa di sekolah, tetapi yang juga sangat berperan adalah di lingkungan keluarga, karena dalam menanamkan pendidikan karakter dibutuhkan kerjasama semua pihak, bukan hanya lembaga pendidikan di sekolah, tentunya lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat sekitar. Kebiasaan yang terjadi di lembaga pendidikan misalnya di sekolah, tentunya juga akan berbeda dengan apa yang terjadi didalam keluarga.

Senada dengan pendapat diatas, pendapat lain mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa terlepas dari komunitas masyarakat yang menjadi lingkungan para peserta didiknya. Adapun yang secara langsung berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum para peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah.[[11]](#footnote-12) Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter seseorang, misalnya ketika mengendarai sepeda motor, tidak sedikit- yang melalaikan peraturan lalulintas, kelengkapan surat-surat kendaraan, tidak menggunakan helm,dll. Hal ini adalah contoh dari karakter yang timbul dari kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal dalam ajaran Islam, menjalankan peraturan dalam kehidupan adalah hal yang harus di utamakan, didalam ajaran Islam, terdapat contoh perbuatan yang mengandung dan mengajarkan pendidikan karakter, misalnya ketika berwudhu, mendahulukan orang yang lebih tua saat antri, cara berwudhu yang sesuai dengan tuntunan agama, begitu pula dalam shalat berjamaah, terdapat pelajaran karakter yang sangat berharga.

Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berprilaku baik (berkarakter mulia). Dan upaya cerdas yang di maksud adalah menyamakan pola berfikir (paradigma) tentang arah pendidikan.

Dalam bingkai sejarah, penyelenggaraan pendidikan terutama pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami proses yang panjang, dimulai dari masuknya agama Islam itu sendiri ke nusantara, yang disebarkan oleh para ulama dari Gujarat india dan ulama-ulama Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini. Sebenarnya pendidikan Islam bukan berada pada ruang hampa, tetapi berpapasan dengan berbagai sistem dan sub sistem lainnya. Di negara kita pendidikan Islam berpapasan dengan sistem pendidikan nasional dengan segenap implementasinya. Ia berpapasan dengan sub sistem sosial kemasyarakatan yang belum tentu Islami, berpapasan dengan aliran dan faham keagamaan yang antara satu dan lainnya memiliki kutub ektrimnya masing-masing.

Pendidikan Islam menurut Hamka adalah usaha untuk membentuk watak pribadi, melatih budi pekerti supaya peserta didik dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sedangkan pengajaran menurutnya adalah usaha memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik maka pengajaran tanpa pendidikan dapat mengakibatkan peserta didik maju dalam segi intelektual tetapi rendah dan tertinggal dari segi moral.[[12]](#footnote-13)

Menurut M Natsir, Pendidikan Islam memiliki Tujuan untuk mengabdi kepada Allah SWT, menurutnya, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT.

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa amat bergantung pada kesanggupan dan ketahanan ummah untuk menduduki tempat yang mulia itu. Penentu kepada kesanggupan itu pula bergantu pada pendidikan rohani dan jasmani yang diterima, pendidikan karakter adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang mengarahkan kepada kesempurnaan akhlak atau etika dan melengkapkan sifat kemanusiaan dalam arti kata sebenarnya.

Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.[[13]](#footnote-14)

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)[[14]](#footnote-15)

Semuanya memberikan dampak sosiologis dan filosofis terhadap pendidikan Islam. Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positifistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur, dan sekuler.

Paradigma atau kerangka berpikir pendidikan yang akan dikemukakan ini mencoba untuk membenahi sebagian dari kelemahan itu khususnya dari sudut filosofik-teoritik. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Ada banyak tokoh paradigma pendidikan di Indonesia, tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, K.H Imam Zarkasyi, Hamka, Mahmud Yunus, dan Mohammad Natsir, dll. Sedangkan dalam kajian ini, peneliti hanya memfokuskan pada pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir, yang menurut pendapat penulis dua tokoh tersebut adalah bukan hanya tokoh pendidikan karakter, tetapi juga tokoh yang telah berhasil mengubah pola berpikir sebagian masyarakat Indonesia menuju pemikiran Moderen melalui gagasan-gasannya yang mereka tuang dalam berbagai karya ilmiahnya seperti Buku Tasawuf Moderen Karya Hamka dan Capita Selecta Karya M. Natsir. Tentunya banyak karya yang lainnya tidak penulis sebutkan.

Disisi lain ada juga para sejarawan yang menyatakan bahwa sosok Hamka sebagai “*Lack of Origionality*”, kemudian Howart Federspiel menilai sosok Hamka adalah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berusaha membangun dinamika pemikiran masyarakat.[[15]](#footnote-16), akan tetapi Azyumardi Azra menegaskan pula bahwa bagaimanapun bentuk tuduhan yang dilakukan terhadap Hamka tidak akan mengurangi posisi dan perannya yang cukup fenomenal dalam perkambangan Islam di Indonesia pada pasca kemerdekaan.[[16]](#footnote-17) .

Pada kajian ini peneliti memfokuskan kajian tentang paradigma pendidikan sebagaimana judul peneliti yaitu:

“**PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER PERSFEKTIF HAMKA DAN M. NATSIR”**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya penerepan pendidikan karakter
2. Terjadi perbedaan pandangan antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam, sehingga menyebabkan terabaikannya pendidikan Islam.
3. Semakin berkurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh kedua tokoh pendidikan baik Hamka dan M. Natsir
4. Adanya dikotomi pendidikan yang membedakan antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam
5. Pendidikan Islam masih memiliki pijakan yang lemah dan masih didominasi oleh sistem sekuler padahal sebenarnya pendidikan Islam di dasarkan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk lebih terarahnya penelitian ini dibatasi pada pemikiran Hamka dan M. Natsir terhadap pendidikan karakter.

**D. Rumusan masalah**

Dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa masalah yang akan jadi pembahasan pada kajian ini, dan yang menjadi rumusan masalah pada kajian ini adalah :

1. Bagaimana paradigma pendidikan Karakter perspektif Hamka?
2. Bagaimana Paradigma Pendidikan Karakter Persfektif M. Natsir?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan pemikiran keduanya tentang pendidikan karakter.?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui paradigma pendidikan karakter perspektif Hamka.

b) Untuk mengetahui paradigma pendidikan karakter persfektif M. Natsir

c) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan arah pemikiran pendidikan menurut Hamka dan M. Natsir.

1. Kegunaan Penelitian
2. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khusunya dalam pendidikan islam.

1. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa terdapat banyak pelajaran dari pemikiran Hamka dan M. Natsir yang bisa di amalkan dalam kehidupan. Sekaligus sebagai sumbangan karya ilmiah dalam rangka mempekaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter

**F. Tinjauan Pustaka**

Dari pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Paradigma Pendidikan Karakter. Akan tetapi penulis menemukan beberapa judul penelitian – skripsi,tesis,dan jurnal pendidikan yang mempunyai kajian hampir sama tetapi beda fokus kajian. Penelitian tersebut diantaranya;

**Pertama,** tesis karya Muktarudin Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011 yang berjudul “Idealisme Pendidikan Islam Hamka”

**Kedua**, Jurnal Ilmiah Pendidikan, karya Mashudi yang berjudul “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir di Indonesia”

**Ketiga**, tesis karya Mashudi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin tahun 2015 yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Indonesia Menurut M. Natsir

**Keempat**, Desertasi karya Abd. Haris dengan judul “Etika Hamka”

Beberapa penelitian tersebut mempunyai pokok bahasan yang berbeda tetapi mempunyai Objek yang sama yaitu Hamka dan M. Natsir. Perbedaan kajian peneliti dengan keempat penelitian diatas terletak pada pokok bahasan yang peneliti kaji, yaitu peneliti lebih focus mengkaji tentang Paradigma pendidikan karakter Islam Perspektif Hamka dan M. Natsir.

**G. Kerangka Teori**

1. **Paradigma**

Secara etimologis paradigma berarti model teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir. Sedangkan secara terminologis paradigma berarti pandangan mendasar para ilmuan tentang apa yang menjadi poko persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Jadi,paradigma ilmu pengetahuan adalah model atau kerangka berpikir beberapa komunitas ilmuan tentang gejala-gejala dengan pendekatan fragmentarisme yang cenderung terspesialisasi berdasarkan langkah-langkah ilmiah menurut bidangnya masing-masing.[[17]](#footnote-18)

Senada dengan pendapat di atas, Paradigma adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalannya.[[18]](#footnote-19)

Sedangkan pendapat yang lain adalah pendapat Thomas Samuel Khun (1341-...H/1922-..M) yang menyatakan bahwa : Paradigma-paradigma adalah cara-cara meninjau benda-benda, asumsi yang dipakai bersama yang mengatur pandangan dari suatu zaman dan pendekatannya atas masalah-masalah ilmiah. Istilah paradigma dalam arti teknis tersebut bertalian dengan filsafat ilmu.

Kemudian ia juga mengutif pendapat G. Ritzer yang menyatakan bahwa :

Paradigma-paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu. Paradigm membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab. Bagaimana semestinya pertanyaan itu diajukan dan aturan-atura apa yang harus dilakukan dalam menafsirkan jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah kesatuan consensus yang terluas dalam satu bidang ilmu dan membedakan antara kelompok ilmuan yang lain. Paradigm menggolong-golongkan, mendefinisikan, dan menghubungkan, antara exemplar, metode, teori, serta intsrumen yang terdapat didalamnya.[[19]](#footnote-20)

Menurut penulis, Paradigma pendidikan diperlukan untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas akan membawa pendididkan sebagai proses pembentujan manusia Indonesia seutuhnya. Paradigma pendidikan penting untuk diperbarui menjadi system pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktifistik .

Pendidikan islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Para pemikir dan pengembang pendidikan islam mempunyai visi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem politik dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya. Secara historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Paradigma Formisme.

Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatunya hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, madrasah dan non madrasah dan seterusnya. Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani.

Pendidikan Islam hanya mengurusi persoalan ritual dan spiritual sementara kehidupan ekonomi, politik, seni dan budaya, ilmu pengetahuan dan tekhnologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum (non agama). Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman al- ulum al-diniyah (ilmu-ilmu kegamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu oengetahuan ) dianggap terpisah dari agama.

b. Paradigma Mekanisme.

Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan seperti sebuah mesin yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai indivvidu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik dll. Paradigma ini dapat dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang buykan berciri khas agama Islam.

c. Paradigma Organisme.

Istilah ‘organism’ dapat berarti: benda hidup (plants, animal and bacteria or organisms) dan dapat berarti kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang rumit. Paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.

**2.Pendidikan**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[20]](#footnote-21)

Pendidikan yang dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Bahwa dalam hal ini, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[[21]](#footnote-22)

Pendidikan Islam, menurut langgulung (1997) setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu, al-tarbiyah (pendidikan keagamaan), ta’lim al-din (pengajaran agama), al-ta’lim al-diny (pengajaran keagamaan), al-ta’lim al-Islami ( pengajaran keislaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan di orang0orang Islam), al tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam Islam), al-tarbiyah ‘inda al-muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan al-Tarbiyah al-Islamiyah (pendidikan Islami).

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah-istilah tersebut dari perbedaan antara tarbiah dan ta’lim, atau antara pendidikan dan pengajaran. Di kalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif atau psikomotor.[[22]](#footnote-23)

Sedangkan menurut Hamka pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah SWT, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.[[23]](#footnote-24) Sedangkan menurut M. Natsir pendidikan memiliki tujuan agar manusia mengabdi kepada Allah SWT, sebagai upaya untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[[24]](#footnote-25)

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengajaran kepada manusia yang di ajarkan sejak manusia lahir kedunia ini agar memiliki kemampuan, sikap dan tingkah laku yang positip. Dalam ilmu sosiologi pendidikan dinyatakan, bahwa pendidikan merupakan sebuah pranata strategis yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh hamper seluruh disiplin ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat, filsafat dan kebudayaan suatu bangsa, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa lainya.[[25]](#footnote-26) Berbagai perubahan dan perkembangan aspek kehidupan manusia tersebut, tentunya sangat mempengaruhi kondisi pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah pranata yang sangat dinamis dengan tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depannya. Itulah sebabnya, lima belas abad yang lalu Sayyidina Umar pernah mengatakan:

“Didiklah putra-putrimu sekalian, karena ia adalah generasi yang akan hidup dalam zaman yang berbeda dengan zaman yang kamu alami. Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah sebuah proses pemberdayaan manusia dengan cara mentransformasikan nilai-nilai budaya yang keadaanya tidak mesti selalu sama dengan nilai budaya pada masa lampau.[[26]](#footnote-27) Islam sangat memberikan perhatian yang sangat besar kepada pendidikan.

Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi siapa saja yang menumbuhkembangkan fungsi akal melalui berbagai proses belajar mengajar, mendidik dan mencerahkan. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah Saw adalah perintah untuk membaca (*iqra‟*) yang terdapat dalam Q.S. al-„Alaq (ayat 1-5).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَق خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: 1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Senada dengan pendapat diatas, Carter V. Good dalam Dictionary of education, pendidikan adalah :

1. Keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup;

( 2 ) Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dan sekolah ), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal.[[27]](#footnote-28)

Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[[28]](#footnote-29)

Jika dilihat dari sudut pandang yang lain tentang pendidikan Islam, tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Khaldun memiliki pendapat berbeda, Ibnu Khaldun memandang bahwa usaha mendidik yang dilakukan pendidik adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa untuk menjadi seorang pendidik diperlukan kualifikasi tertentu, antara lain pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan kerja akal secara bertahap.[[29]](#footnote-30)

Sedangkan menurut Pemikiran Hamka tentang pendidikan karakter didasarkan pada empat aspek yaitu;

الفطرة ) *)* peserta didik; jiwa ( القلب ), Jasad ( الجسم ), dan akal ( العقل ) dengan empat aspek tersebut jelas bahwa Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau *akhlakul karimah* (budi pekerti).[[30]](#footnote-31)

Akan tetapi M. Natsir berpendapat berbeda, beliau memandang pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu kaum, sebagamana dikutip dalam capita selecta beliau berpendapat bahwa; Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu.[[31]](#footnote-32) Ide dan pemikiran pendidikan karakter dikemukakan oleh M. Natsir, semenjak beliu terjun dalam dunia pendidikan, mengutarakan gagasan dalam dunia pendidikan yang menjadi penunjang kepada pendidikan islam yang merujuk kepada tauhid sebagai asa pendidikan, konsep ilmu, kebebasan berfikir sebagai tradisi dan disiplin ilmu bahasa arab sebagai bahasa ilmu, serta kesinambungan pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

**2.Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan ( echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.[[32]](#footnote-33)

Adapun istilah karakter dalam pandangan Islam menurut Quraish Shihab dinamai *rusyd*. Ia bukan hanya nalar, tetapi gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Ia terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Karakter dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena ia erat kaitannya dengan kalbu.[[33]](#footnote-34)

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, dan bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.[[34]](#footnote-35) Pada dasarnya karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan) semuanya harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa.[[35]](#footnote-36)

Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam pikiran, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan.[[36]](#footnote-37) Dengan makna seperti itu, penulis berkesimpulan bahwa berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan,seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Dari pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa Hamka berusaha menerapkan paradigm pendidikan karakter Islam dalam nilai pendidikan yang beliau terapkan dan beliau tuangkan dalam berbagai karya ilmiah.

Terdapat tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dengan sifat-sifat baik yang diberdayakan melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifatsifat baik. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial individu.[[37]](#footnote-38)

Pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah, akan tetapi setiap elemen dalam kehidupan mulai dari lingkungan rumah, tempat bermain, dan bermasyarakat perlu melakukan usaha bersama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia pada diri individu. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Tesis ini akan mengungkap Kiprah buya Hamka dan M. Natsir dalam bidang pendidikan, karena penulis menilai ada hal baru yang harus dipelajari khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

**H. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data,tujuan, dan kegunaan.[[38]](#footnote-39) Pada kajian ini, penulis memfokuskan penelitian pada kajian kepustakaan (library research) dan mencoba mengkaji pemikiran Hamka dan M. Natsir tentang paradigma pendidikan karakter Islam, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif[[39]](#footnote-40)

Dalam kajian ini peneliti membagi menjadi beberapa tahapan yaitu ;

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dignakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual.

1. **Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata,* dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[[40]](#footnote-41) Selain itu, sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer yang saya gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku-buku Hamka yaitu; Tasawuf Moderen, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, sedangkan data primer dari buku M. Natsir adalah Capita Selecta dan Islam dan Akal Merdeka.
2. Data Sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal, buku, dan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. [[41]](#footnote-42)

Pada kajian ini, tentunya peneliti menggunakan jenis data primer dan juga sekunder, akan tetapi, pada data primer yang peneliti dapatkan adalah berupa dokumen dalam bentuk buku yang berisi pemikiran-pemikiran dari objek penelitian yaitu Hamka dan M. Natsir. Hal ini dikerenakan kedua tokoh yang penulis kaji sudah wafat. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, tesis, yang mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

1. **Tekhnik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Tekhnik ini biasanya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Namun dalam kajian ini peneliti tidak mengunakan teknik wawancara. Tetapi peneliti menggunakan teknik documenter untuk mencatat pemikiran-pemikiran sang tokoh yang tertuang dalam karya tulisnya maupun gagasan sang tokoh.

1. **Tekhnik Pengolahan Data**

Kajian yang dilakukan penulis adalah kajian kualitatif, maka tekhnik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah data kualitatif, yaitu data di olah dengan menggunakan tekhnik analisis non statistic atau analisis kualitatif, yaitu mempelajari data yang diteliti secara mendasar dan mendalam.

1. **Analisis Data**

Pada kajian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan data yang dibahas dengan mendeksripsikan secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga pada suatu kesimpulan yang komprehensifi, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.[[42]](#footnote-43)

1. **Sistematika Pembahasan**

Dibawah ini peneliti mencoba memberikan gambaran yang lebih rinci lagi dan menyeluruh tentang isi kajian ini. Secara singkat penulis menguraikan sistematika pembahasan seperti di bawah ini :

Bab kesatu, penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang di teliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, peneliti menguraikan biografi Hamka dan M. Natsir diantaranya adalah riwayat hidup Hamka dan M. Natsir, aktifitas sosial hamka dan M. Natsir. Karya dan Jasa-jasa Hamka dan M. Natsir.

Bab ketiga, peneliti memberikan gambaran bagaimana Paradigma Pendidikan Karakter Islam Persfektif Hamka dan M. Natsir. Diantaranya ialah; pengertian pendidikan menurut Hamka dan M. Natsir, tujuan pendidikan Hamka dan M. Natsir, metode pendidikan Hamka dan M. Natsir, kurikulum pendidikan Hamka dan M. Natsir dan karakter Hamka dan M. Natsir

Bab keempat, peneliti menganalisis pemikiran Hamka dan M. Natsir diantaranya yaitu; Titik temu pemikiran Pendidikan Hamka dan M. Natsir, Titik Perbedaan pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir, serta analisis persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir.

Bab kelima, penulis menarik kesimpulan, sekaligus memberikan saran-saran bagi praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan berkenaan dengan paradigma pendidikan Islam persfektif Hamka dan M. Natsir.

**BAB II**

**BIOGRAFI HAMKA DAN M. NATSIR**

1. **Riwayat Hidup Hamka**

Bangsa ini sedang menunggu peran implementasi pendidikan yang mencerdaskan, membawa kehidupan bangsa yang beradab, berdaya saing tinggi, berkualitas, dan mandiri.[[43]](#footnote-44) Oleh karena itulah diperlukan pemikiran yang melahirkan gagasan agar manusia mengutamakan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Artinya kita harus mendahulukan ilmu dari amal.[[44]](#footnote-45)

Paradigma mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata-mata pada kekayaan sumber daya alam (SDA), menjadi mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (SDM). Adanya paradigma baru tersebut mengharuskan suatu bangsa memperkuat sektor pendidikan.[[45]](#footnote-46)

Melihat kenyataan tersebut di atas, penulis berupaya mengkaji pemikiran – pemikiran Hamka terhadap pendidikan, karena penulis berpikir ada banyak gagasan pendidikan yang terdapat didalam berbagai pemikiran Hamka yang terdapat pada karya-karya Hamka.

 Hamka nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di Sungai Batang Maninjau ( Sumatera Barat ) pada hari ahad tanggal 17 Februari 1908 - ( 14 Muharram 1326- H ). Dan meninggal dijakarta pada tanggal 24 Juli 1981. Dan beliau tergolong dari keluaega yang taat beragama, karena ayahnya ulama terkenal, Dr. Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.[[46]](#footnote-47) Haji Rasul merupakan seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan Ibunya bernama siti shafiyah tanjung binti haji zakariya.

Sebagai seorang pengarang, mufasir, pemikir, dan sastrawan, Hamka punya nilai lebih dibandingkan dengan para penulis lain. Jik Hamka memasuki sebuah ranah pemikiran, dia akan terjun kedalamnya dengan berani dan sepenuh hati.[[47]](#footnote-48)

Dari uraian diatas, penulis berpendapat bahwa Hamka adalah keturunan yang taat beragama dan berpendidikan terutama pendidikan ilmu agama, selain itu juga Hamka adalah sosok ulama yang memiliki sikap yang sabar, bahkan berkat kesabarannya itu telah membuahkan hasil yang sangat berharga bagi Umat Islam, bahkan bagi masyarakat luas. Hasil dari kesabarannya itu diantaranya adalah tafsir al-azhar yang sebagian ditulis Nya selama ia menjalani masa tahanan selama kurun waktu dua tahun tujuh bulan.[[48]](#footnote-49)

Hamka menerima pendidikan agama sejak ia masih kecil, (1912-1914) ia mendapat pengajaran ilmu agama langsung dari Ayahnya yang saat itu ayahnya terkenal sebagai sosok ulama yang di segani di masyarakat minangkabau. Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun (1915), Hamka dimasukan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur’an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Hamka belajar agama pada sekolah “Diniyah School” dan “Sumatera Thawalib”di Padang Panjang dan di Parabek. Tercatat guru-gurunya waktu itu diantaranya ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.[[49]](#footnote-50)

Pendidikan yang ada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system *Halaqoh.* Pada tahun 1916 sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi, hanya saja belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Sedangkan materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik seperti nahu, sharaf, manthiq, bayan, qawa’id dan sebagainya, sedang pendekatan yang ada adalah pendekatan hafalan, karena menurut mereka sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi terlaksananya pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, namun yang paling dominan adalah mempelajari kitab yang berbahasa Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal yang akibatnya banyak di antara murid-murid yang fasih membaca kitab klasik tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

Guru yang paling digemari Hamka adalah Angku Zainuddin Labaiy, Hamka menyukai gurunya karena menggunakan metode pendidikan *( transformation if value)* melakukan proses “ mendidik “ disamping *( transfer of knowledge )* proses “ mengajar “. Melalui Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya ia telah bentuk lembaga pendidikan Islam moderen dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku sebagai tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar standar serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa Indonesia, matematika, sejarah dan ilmu bumi.[[50]](#footnote-51)

Ketika Hamka berusia 12 tahun (1920) kedua orang tuanya bercerai, perceraian kedua orang tuanya merupakan pengalaman pahit baginya maka tidak heran kalau kita membaca fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu , sebab hal itu menurutnya akan dapat merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.[[51]](#footnote-52) Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjoparonto dan Ki Bagus Hadikusumo. Ketika menginjak usia 19 tahun atau usia dewasa Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama tepatnya pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Atau ketika usia dua puluh satu tahun.

Pada tahun 1927 atau ketika usia dua puluh satu (21) tahun, ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menjadi koresponden pada harian “ Pelita Andalas” di Medan.13 Sekembalinya dari Mekkah untuk beberapa waktu ia tinggal di Medan ia menulis beberapa artikel dan majalah disana seperti majalah “ *Seruan Islam*” di Tanjung Pura, pembantu redaksi “ *Bintang Islam*” dan “ *Suara* *Muhammadiyah*” di Yogyakarta.

Atas desakan Iparnya A.R. St. Mansur ia kemudian diajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang telah merindukannya, setibanya di Padang Panjang kemudian ia dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Atau pada usia dua puluh satu (21) tahun.

Dari perkawinannya itu ia dikarunia 11 orang anak, diantaranya ; Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib, Setelah sekian tahun ia beristrikan Siti Raham, maka Siti Rahampun meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian tepatnya tahun 1973 atau ketika usia enam puluh lima (65) tahun, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon yaitu Hj. Siti Khadijah.[[52]](#footnote-53)

Selain daripada riwayat hidup hamka yang telah penulis paparkan di atas, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang riwayat hidup hamka diantaranya:

1. Aktifitas Hamka dalam bidang pendidikan
2. Karya Hamka
3. **Aktivitas Hamka dalam bidang pendidikan.**

Kesuksesan seorang Hamka yang ide dan pemikirannya diakui oleh Dunia, merupakan hasil dari ketegasan sang ayah yang sangat otoriter dalam mendidik hamka sebagai anaknya. Semasa kecil Hamka masa kanak-kanak yang tidak jauh berbeda dengan anakkecil lainnya yang menyukai bermain bebas dengan teman lainnya. Tetapi keotoriteran ayahnya terkadang membuat hamka merasa takut.

Sejak kecil, Hamka telah diajarkan langsung dasar-dasar agama oleh ayahnya. Pada usia enam tahun ia dibawa ayahnya pindah ke Padang Panjang. Sewaktu berusia tujuh tahun ia dimasukkan ke sekolah desa di pagi hari dan malam harinya ia belajar mengaji al-Qur’an dengan ayahnya sampai khatam.[[53]](#footnote-54) Penulis berpendapat, ketegasan orang tua hamka terhadap hamka dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama khususnya al-qur’an, merupakan bentuk ketaatan orang tua hamka dalam menjalankan perintah agama, hal ini merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Suart Lukman ayat 13;

Artinya; *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Lukman: 13 )*.”[[54]](#footnote-55)

Sebagai seorang muslim, ayat tersebut menjadi landasan utama dalam mendidik ana-anak (keluarga), agar menjadi generasi yang memiliki karakter (akhlak) mulia. Hal inilah yang ditanamkan Haji Abdul Karim Amrullah kepada anaknya (Hamka) ketika hamka kecil. Dua tahun kemudian Hamka meneruskan belajar agama di sekolah Diniyah Padang Panjang yang didirikan oleh Zainudin Labay el Yunuisi, dan dilanjutkan pada malam harinya belajar mengaji di surau di samping itu juga belajar pada ayahnya.[[55]](#footnote-56)

Senada dengan pendapat diatas, peneliti lainnya berpendapat bahwa pendidikan formal Hamka dimulai dari ayahnya. Pada umur sepuluh tahun, sambil ketakutan, Hamka belajar mengenal dan membaca huruf Arab. Haji Rasul kemudian mengajarkan Shalat dan membaca Qur’an. (Hamka juga diajari membaca Qur’an oleh kakaknya, Fatimah, yang tidak sabaran sehingga kadang menggigit Hamka.)[[56]](#footnote-57)

Pada tahun 1918, Rasul mengubah Surau Jembatan Besi di Padang Panjang menjadi Sumatera Thawalib, lalu kemudian Hamka dipindahkan ketempat tersebut setelah Hamka disunat. Artinya, ketika pagi Hamka menghabiskan waktu belajarnya di Diniyah dan sore belajar Agama di Thawalib.[[57]](#footnote-58)

1. **Karya Hamka**

Dalam bidang pendidikan Buya Hamka juga memiliki peranan karena Buya Hamka juga merupakan guru besar di Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Prof. Dr. Moestopo. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan kuliah diberbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pengajaran tidak hanya dilakukan di lembaga formal, Buya Hamka juga melakukan ceramah dakwah di segmen Kuliah Subuh melalui RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam di TVRI.

Pada tahun 1961 Hamka mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Dalam sejarah Al-Azhar di Kairo, ayah dan anak mendapatkan gelar tersebut barulah Indonesia, Hamka dan ayahnya H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1926. Gelar yang sama diperoleh Hamka dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas. Dr. Moestopo Beragama. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputra Madya dari pemerintahan RI di tahun 1986. Dan terakhir, di tahun 2011, Hamka mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional.[[58]](#footnote-59)

Pada tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia berguru pergerakan Islam kepada H.O.S. Tjokrominoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.

Pada tahun 1935 dia pulang ke padang panjang. Waktu itulah bakatnya mulai tumbuh sebagai pengarang. Buku yang pertamakali dikarangnya berjudul “Khatibul Ummah”. Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekah, sambil menjadi koresponden harian “Pelita Andalas” Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah “Seruan Islam” DI Tanjung Pura (Langkat), dan membantu “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” Yogyakarta.[[59]](#footnote-60)

Pendapat yang lain mengatakan Hamka banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya fiksi seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul ‘Si Sabariah’. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqih. Sekitar 300 buku besar dan kecil telah ia tulis. Karya ilmiah terbesarnya adalah **Tafsir Al-Azhar**.  Di antara novel-novelnya seperti ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’, ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’, dan ‘Merantau ke Deli’ juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku acuan sastra di Malaysia dan Singapura.  Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.[[60]](#footnote-61)

Ada banyak karya-karya Hamka diantaranya ialah*; Khatibula Ummah, Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat mi’raj, Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka’bah, Merantau Ke Deli, Terusir, Keadilan Illahi, Tasawuf Moderen, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Pedoman Mubaligh Islam, Semangat Islam, Sejarah Islam di Sumatera, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara islam, Sesudah naskah Renvile, Muhammadiyah Melalui tiga Zaman, Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Bedug Berbunyi, Ayahku, Kenang-kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila, Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika, Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin Al Afghany, Sejarah Umat Islam, Tafsir Al-Azhar, Soal Jawab Agama, Muhammadiyah di Minangkabau, Kedudukan Perempuan Dalam Islam, Do’a-Do’a Rasulullah, dan lain-lain.[[61]](#footnote-62)*

**Table 1.**[[62]](#footnote-63)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Nama Buku | Ket |
| Adat | 1. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*
2. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*
 |  |
| Artikel | 1. *Kepentingan Melakukan* Tablig, 1929
2. *Majalah Tentera* ( 4 Nomor) di Makasar, 1932
3. *Majalah Al-Mahdi* ( 9 Nomor) Makasar
 |  |
| Biografi | 1. Kenang-Kenangan Hidup
2. *Ayahku*: Riwayat Hidup Dr. H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera
 |  |
|  |
| Filsafat dan Agama | 1. *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*, Soal-soal Hidup, Jakarta, Bulan Bintang 1966
2. *Bebarapa Tantangan terhadap Ummat Islam di Masa Kini*, Jakarta Bulan Bintang 1973
3. *Bohong di Dunia*, Medan, Cerdas, 1939
4. *Cita-cita Kenegaraan dalam Islam*, 1970, tp
5. *Didalam Lembah Cita-cita*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982
6. *Doktrin Islam Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983
7. *Falsafah Hidup*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1994
8. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta, Widjaja, 1950, (sekembali dari Mekkah)
9. *Filsafat Ketuhanan*,, Surabaya, Karunia, 1985
10. *Giran dan Tantangan Hidup terhadap Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
11. *Hikmah Isra’ Mi’raj*, 1946, Tp
12. *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984
13. *Islam, Revolusi dan Keadilan Sosial*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984
14. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1972
15. *Islam dan Demokrasi*, 1946, Tp
16. *Keadilan Ilahi*, Medan, Cerdas, 1949
17. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1985
18. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1973
19. *Lembaga Hikmah*, Bulan Bintang, Jakarta. 1966
20. *Lembaga Hidup*, Jakarta, Djajamurni, 1962
21. *Lembaga Budi*, Jakarta, Djajamurni, 1985
22. *Muhammadiyah di Minang Kabau*, Jakarta, Nurul Islam, 1974
23. *Mengembalikan Tashawuf ke-Pangkalnya*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1993
24. *Negara Islam*, 1946, Tp
25. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992
26. *Pedoman Muballig Islam*, Medan, Bukhandel Islamiyah, 1941
27. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
28. *Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta, Pustaka Islam, 1957
29. *Pengaruh Ajaran M. Abduh di Indonesia*, Jakarta, Tintamas, 1965
30. *Prinsip dan Kebijakan dakwah Islam*, Kuala Lumpur, Pustaka Melayu Baru, 1982
31. *Revolusi Pikiran* 1946, Tp
32. *Revolusi Agama*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1946
33. *Sayyid Jamaludin Al-Afgani*, Jakarta, Bulan Bintang. , 1965
34. *Studi Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1983
35. *Tashawuf Moderen*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1983
36. *Tashawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1984
37. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1 - 30, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1998
38. *Renungan Tashawuf*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1985
 |  |
| Novel | 1. *Didalam Lembah Kehidupan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1958
2. *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, ditulis tahun 1938
3. *Si Sabariah*, (roman dalam Bahasa Minang) Padang Panjang, Tp 1926, Buku ini MerupakanKisah Nyata Pembunuhan yang Terjadi pada Tahun 1915 di Sungai Batang.
4. *Laila Majnun*, Jakarta, Balai Pustaka, 1932
5. *Dibawah Lindungan Ka’bah*, Jakarta, Balai Pustaka, 1957
 |  |
| Sejarah Islam | 1. *Arkanul Islam*, di Makasar, 1932
2. *Ringkasan Tarekh Ummat Islam*, Medan, Pustaka Nasional,1929
3. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional,1950
4. *Sejarah Ummat Islam*, jilid Jilid 1,2, 3 dan 4, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
5. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan, Madju,1963
6. *Pembela Islam* ( Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), Medan, Pustaka Nasional, 1929
 |  |

Dari table di atas, jika disimpulkan, maka penulis berpendapat bahwa Hamka lebih banyak menulis tentang Filsafat dan Agama. Ada banyak karya-karya Hamka yang belum penulis temukan, data yang penulis masukan pada table tersebut adalah karya-karya hamka yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber, akan tetapi karya-karya Hamka diatas, tidak semuanya menjadi data primer bagi peneliti dalam melakukan kajian ini.

Selain Hamka sendiri, sudah banyak para peneliti yang telah menulis berbagai pemikiran Hamka, bukan hanya di Indonesia, tetapi para peneliti dari luar negeri pun turut andil dalam melakukan penelitian dan penulisan terkait dengan pemikiran – pemikiran Hamka. Seorang autodidak tanpa sertifikat formal yang dimilikinya telah melahirkan begitu banyak peminat untuk mendalami pemikiran Hamka di ranah agama, filsafat, sastra, tafsir Al-Quran, tasawuf, dan sejarah. Namanya diabadikan dalam sebuah Universitas Prof. Dr. Hamka di Jakarta dan di Padang, dan Pesantren Hamka sebagai bentuk penghargaan kepada si piawai ini.[[63]](#footnote-64)

**2.Riwayat Hidup M. Natsir**

Mohammad Natsir dilahirkan di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, kabupaten Solok, Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H/ 17 Juli 1908 M.[[64]](#footnote-65) ia merupakan anak dari pasangan Mohammad Idris Sutan Saripado serta Khadijah. Ia mempunyai 3 orang saudara kandung, yang bernama Yukinan, Rubiah, serta Yohanusun. Jabatan ayahnya yaitu pegawai pemerintahan di Alahan Panjang, sedang kakeknya adalah seorang ulama.

Ia nantinya akan menjadi pemangku kebiasaan atau adat untuk kaumnya yang berasal Maninjau, Tanjung Raya, Agam dengan gelar Datuk Sinaro nan Panjang.[[65]](#footnote-66) M. Natsir memiliki enam orang anak dari hasil pernikahannya dengan Nurhanah, seorang guru taman kanak-kanak pendidikan Islam. Mereka adalah; Siti Muchlisoh, Abu Hanifah ,Asma Farida , Hasnah Faizah, Aisyatul Asrah, dan Ahmad Fauzi.

Natsir melewati masa kehidupannya dengan penuh perjuangan berat. Sejak kecil ia memasak, mencari kayu bakar, menimba air, mencuci pakaian, menyapu halaman, dan lain-lain. Pada usianya yang sangat muda, Natsir mulai berpisah dengan orang tuanya, dan menempuh hidup sebagai orang dewasa. Mulailah ia tidur disurau bersama kawan-kawannya yang lain sesame laki-laki. Hanya waktu siang dan saat tertentu saja Natsir berada dirumah.[[66]](#footnote-67)

Di tempat kelahirannya itu, ia melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya yang pertama. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda dan mempelajari agama dengan tekun pada beberapa alim ulama. Pada umurnya yang ke-18 tahun (1926), ia berkeinginan masuk Sekolah Rendah Belanda yakni *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Keinginan tersebut tidak terlaksana karena ia anak pegawai rendahan. Ia masuk sekolah partikelir HIS Adabiyah di Padang.[[67]](#footnote-68)

Selama lima bulan pertama di Padang, ia melewati kehidupan dengan perjuangan berat. Ia memasak nasi, mencuci pakaian sendiri dan mencari kayu bakar di pantai. Kehidupan yang berat tersebut dilalui dengan senang hati. Keadaan ini, menurut Muhammad Natsir menimbulkan kesadaran akan dirinya, kesadaran bahwa rasa bahagia tidaklah terletak pada kemewahan dan keadaan serba cukup. Rasa bahagia lebih banyak timbul dari kepuasan hati yang tidak tertekan dan bebas, berani mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, tidak mengalah terhadap keadaan, tidak berputus asa, dan percaya kepada kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Hanya beberapa bulan Muhammad Natsir bersekolah di HIS Adabiyah itu, dia dipindahkan oleh ayahnya ke HIS pemerintah di Solok yang baru dibuka. Di sana, Muhammad Natsir tinggal bersama keluarga Haji Musa, seorang saudagar yang dermawan. Ketika di Solok itulah, dasar agama Muhammad Natsir dibentuk dan dibina. Pagi hari dia belajar di HIS, lalu belajar di Madrasah Diniyah pada sore hari, kemudian belajar mengaji Al Quran dan ilmu agama Islam lainnya pada malam hari.[[68]](#footnote-69)

Senada dengan pendapat di atas, Adian Husaini memaparkan sebagai berikut:”Tahun 1916-1923,”Natsir memasuki HIS (Hollandsch Inlandsche Scholl) di Solok. Sore harinya ia menimba ilmu di Diniyah. Tahun 1923-1927, Natsir memasuki jenjang MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs ) di Padang, lalu pada tahun 1927-1930, ia memasuki jenjang sekolah lanjutan tingkat atas di AMS (Algemene Middlebare Scholl ) di Bandung.[[69]](#footnote-70)

Peneliti berpendapat, dari dua tokoh yang peneliti kaji, ( Hamka & Natsir) keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Yaitu sama-sama berasal dari keluarga agama. Hamka dididik sejak kecil oleh orang tuanya pelajaran ilmu agama, bahasa arab, membaca al-qur’an, dll. Begitu juga sosok M. Natsir. Hanya saja, kiprah kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

 Hamka lebih berorientasi kepada tasawuf, sedangkan M. Natsir lebih kepada politik kenegaraan, akan tetapi baik Hamka dan M. Natsir, keduanya memiliki gagasan dan pemikiran terhadap pendidikan Islam.

Suatu hal yang patut diteladani dari kehidupan Natsir adalah integritas pribadi, pembawaan hidupnya yang sederhana dan jauh dari kecintaan terhadap harta benda. Bangsa Indonesia berhutang budi kepada Natsir sebagai pejuang nasional dan pejuang umat. Mohammad Natsir di samping mewariskan buku-buku karyanya yang bernilai, juga meninggalkan nilai kepahlawanan, kesederhanaan, sekaligus keteladanan yang kini semakin jarang ditemukan

Pada tanggal 6 Februari 1993 Mohammad Natsir Wafat dan di Makamkan di TPU Karet, Tanah Abang, Jakarta. Ucapan belasungkawa datang bukan saja dari simpatisannya di Indonesia, tetapi juga dari Luar Negeri, seperti mantan perdana menteri Jepang, Takeo Fukuda yang mengirim surat duka kepada keluarga alamrhum dan Bangsa Indonesia.

1. **Aktifitas Muhammad Natsir**

Penulis berpendapat, perjalanan bangsa Indonesia penuh dengan perjuangan yang memberi kita pengalaman berbangsa dan ber-negara. Sejarah menyaksikan bahwa dalam tiap-tiap perjuangan itu, para pemimpin dan pejuang Islam telah mengambil peranan yang penting dan menentukan. Salah satu pemimpin yang seluruh masa hidupnya sebagian besar diisi dengan perjuangan menegakkan Islam dan menjaga persatuan bangsa ialah almarhum Dr (HC) Mohammad Natsir gelar

Datuk Sinaro Nan Panjang. Pak Natsir, begitu panggilan akrabnya, adalah sosok yang dikenang oleh bangsa Indonesia sebagai tokoh pergerakan Islam, tokoh pendidikan Islam, tokoh politik, negarawan terkemuka, dan pemimpin umat yang berpengaruh di negeri ini. Maka dalam kajian ini, dengan melihat kenyataan tersebut di atas, penulis berupaya mengkaji pemikiran – pemikiran M. Natsir terhadap pendidikan, karena penulis berpikir ada banyak gagasan pendidikan yang terdapat didalam berbagai pemikiran M. Natsir yang terdapat pada karya-karya M. Natsir.

Mohammad Natsir, atau yang sering dijuluki M. Natsir, selain sebagai tokoh pendidikan Islam, beliau juga termasuk politisi yang banyak menularkan gagasan dan pemikiran Islam melalui partai politik kepada pemerintah. M. Natsir pernah menjabat sebagai ketua umum partai politik Islam Masjumi, kemudian pernah menjabat sebagai Perdana Menteri pada awal terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950.[[70]](#footnote-71)

M. Natsir lebih banyak aktif dalam pergerakan Islam, beliau mengemukakan sikap dan pendirian Islam sebagai asas untuk memperjuangkan kemerdekaan. Berangsur-angsur mulai jelas perbedaan pandangan hidup antara nasional, yang berjuang karena kemerdekaan itu dengan pandangan-hidup mestinya seorang Muslim.[[71]](#footnote-72)

Sebagai seorang politisi, pendidik, dan ulama, beliau berusaha menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam berbagai kesempatan. Pada saat menjabat perdana menteri 1950-1951, beliau berusaha menerapkan peraturan pemerintah yang mewajibkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

M. Natsir bukan saja berjasa kepada Negara ini dengan kegiatan sosial dan siasah sampai pernah menjadi Perdana Menteri Indonesia, serta Dakwahnya melalui Majlis Da’wah Indonesia, bahkan ia juga berjasa dalam bidang Islam peringkat antar bangsa sampai ia mendapat kurni Kurnia Raja Faisal.[[72]](#footnote-73)

1. **Karya M. Natsir.**

Sebagai tokoh bangsa, M. Natsir telah banyak berjasa terhadap negara, pendidikan, agama, politik, dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan Mohammad Natsir sebagai pelaku sejarah terukir dengan tinta emas sejarah perjuangan dan sejarah perjuangan Islam. Dibawah ini peneliti menguraikan secara rinci jasa-jasa M. Natsir baik terhadap Negara, Pendidikan, Agama, Politisi, dan Organisasi Keagamaan.

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, Sosok Natsir adalah sosok politisi, karena beliau pernah menjabat sebagai ketua umum Masyumi, begitu juga dalam pergerakan lainnya, Natsir pernah aktif di Persatuan Islam bersama A. Hasan. Tepatnya pada tahun 1932 - 1942 M. Natsir diberi kepercayaan oleh Persis dan menjabat sebagai direktur Pendidikan Islam.

Tentang hubungan M. Natsir dengan Persis dijelaskan  DR. Thohir Luth, dalam bukunya M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya sebagai berikut : Dikemukakan dalam riwayat hidupnya bahwa M. Natsir benar-benar mempunyai hubungan secara organisatoris dengan Persatuan Islam (Persis) di Bandung. Bahkan melalui Persis ini, M. Natsir dapat bergaul dan mendapat didikan dari tokoh utama Persis, yaitu Ahmad Hassan. Disebutkan juga bahwa dari Persis  inilah M. Natsir mulai meniti  kariernya sebagai pejuang, negarawan dan agamawan.[[73]](#footnote-74)

Dengan demikian, M. Natsir banyak melahirkan gagasan-gagasan dalam bentuk pemikiran yang dituangkan dalam berbagai karya ilmiah yang beliau tulis. Karya ilmiah itu di antaranya adalah;

1. Capita Selecta, (Bulan Bintang, Jakarta: 1973
2. Politik Melalui Jalur Dakwah, dalam memoir senarai kiprah sejarah, (Pustaka Utama, Jakarta:1993)
3. Islam Sebagai Dasar Negara, (Trigenda Karya, Bandung: 1957)
4. Dunia Islam Dari Masa Ke Masa, (Panji Masyarakat, Yogyakarta: 1981)
5. Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia, (Media Dakwah, Jakarta: 1987)

Ada banyak karya-karya M.Natsir yang belum penulis temukan, data yang penulis masukan pada table tersebut adalah karya-karya M.Natsir yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber, akan tetapi karya-karya M.Natsir diatas, tidak semuanya menjadi data primer bagi peneliti dalam melakukan kajian ini. Selain M.Natsir sendiri, sudah banyak para peneliti yang telah menulis berbagai pemikiran M.Natsir, bukan hanya di Indonesia, tetapi para peneliti dari luar negeri pun turut andil dalam melakukan penelitian dan penulisan terkait dengan pemikiran – pemikiran M.Natsir.

**3.Hubungan Keseharian Hamka dan M. Natsir**

Perjuangan Hamka terhadap bangsa dan negaranya, tidak ada bedanya dengan perjuangan Soekarno, Hatta, Sjahrir dan para pejuang kemerdekaan lainnya. Hanya karena lahir di lingkungan yang taat pada Agama Islam, sehingga apa yang diperjuangkannya sesuai dengan syariat-syariat Islam.

Selama pendudukan Jepang, Hamka sudah mempertahankan bangsa ini melalui Majalah ‘Semangat Islam’ yang terbit di tahun 1943. Juga melalui pidato-pidato dan ikut bergerilya di hutan-hutan Sumatera Timur. Setelah kemerdekaan, Hamka pun gigih membantu menentang agar Belanda tidak kembali menjajah Indonesia. Tahun 1947 diangkat menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia.

Di dalam Islam memang telah dulu diajarkan mengenai cinta kepada tanah air. Di dalam bahasa arab sering kita jumpai kalimat-kalimat yang mengarahkan ke sana, salah satunya kalimat yang artinya, “Apabila engkau ingin mengenal pribadi seseorang, maka perhatikan bagaimana kecintaan dan kepeduliannya kepada tanah air tumpah darahnya.” Juga di dalam Alquran, Surat Al-Baqarah Ayat 126, Allah berfirman: “Dan ingatlah ketika Nabi Ibrahim a.s., berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka, kepada Allah dan hari kemudian.”

Dalam ayat ini jelas menunjukkan bagaimana wujud cinta Nabi Ibrahim kepada tanah airnya dengan mendoakannya dalam tiga hal: menjadi negeri yang aman sentosa, penduduknya dilimpahi rezeki, dan penduduknya beriman kepada Allah dan hari akhir. Tidaklah Nabi Ibrahim a.s., mendoakan seperti itu kecuali di hatinya telah tumbuh kecintaan terhadap negerinya.

Di dalam perjuangan, Hamka telah memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Itu sebabnya beliau menjadi anggota Sarekat Islam, Muhammadiyah dan terakhir memasuki Partai Masyumi atau Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), salah satu partai politik yang bernapaskan Islam. Hamka menganut paham Nasionalis-Agamis. Hal ini bisa dilihat dari novel-novelnya yang ditulisnya seperti “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk,” terlihat jelas suatu tema bahwa bangsa-bangsa di Indonesia adalah sederajat, Bugis dan Minangkabau, bagaimana konflik itu diselesaikan secara religius. Kehadiran tokoh Zainuddin, agaknya sebuah simbol kehadiran Indonesia. Jadi kalaulah harus berbicara nasionalisme, nasionalisme Hamka tidak fanatik atau chauvinistic.

Memang dalam masa-masa perjuangan, waktu Hamka banyak tersita, sehingga beliau kembali aktif menulis buku setelah kemerdekaan Indonesia. Dia berhasil menulis beberapa buku dan juga mendirikan majalah baru ‘Menara’. Buku-buku yang tulisnya ‘Negara Islam’ (1946), ‘Islam dan Demokrasi’ (1946), ‘Revolusi Pikiran’ (1946), ‘Revolusi Agama’ (1946), ‘Muhammadiyah Melalui 3 Zaman’ (1946), ‘Adat Minangkabau Menghadapi Ombak’ (1946), ‘Didalam Lembah Cita-Cita’ (1946), ‘Sesudah Naskah Renville’ (1947), ‘Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret’ (1947), dan ‘Menunggu Beduk Berbunyi’ (1949). Tahun 1947 Hamka dipercaya sebagai anggota Konstituante unsur Masyumi.

Suatu ketika Hamka menghadapi dilema ketika harus memilih jalan hidup sebagai Pegawai Tinggi Agama yang telah diangkat oleh Menteri Agama Indonesia atau tetap sebagai politikus Masyumi. Akhirnya Hamka memilih meninggalkan jabatan sebagai Pegawai Tinggi Agama dan lebih memilih sebagai politikus Masyumi. Di awal-awal kemerdekaan merupakan awal mencari jati diri bangsa. Hendak kemana bangsa ini diarahkan, karena Indonesia baru saja merdeka.

Kemudian apakah Indonesia didirikan atas kerajaan, republik dan menganut ajaran-ajaran Islam, kebangsaan dan lain-lain. Oleh karena itu tidak mengherankan perdebatan-perdebatan ideologis terjadi ketika berlangsung sidang Konstituante untuk merumuskan Undang-Undang Dasar Baru sejak 10 November 1956. Anggota sidang diwarnai oleh anggota-anggota partai yang menang dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Pertama di Indonesia tanggal 29 September 1955.

Hasil Pemilu yang baru diumumkan tanggal 1 Maret 1956 menempatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang semula tidak diperhitungkan, berhasil menduduki posisi ke empat dalam jumlah pengumpulan suara untuk Parlemen (DPR). Posisi pertama diraih Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan jumlah suara 22,1 persen, Masyumi, 20,9 persen, NU, 18,4 persen dan PKI, 16,3 persen.

Sudah tentu berbicara mengenai Masyumi, berbicara kedekatan Hamka sebagai anggota dengan Ketua Umum Masyumi, Mohammad Natsir, yang sama-sama anggota Konstituante dan sama-sama berasal dari Sumatera Barat. Keakraban ini bisa kita saksikan setelah Hamka pada 13 November 1957 mendengar uraikan pidato Natsir yang menawarkan dengan tegas kepada Sidang Konstituante agar menjadikan Islam sebagai Dasar Negara RI, Hamka langsung menulis puisi khusus untuk Natsir:[[74]](#footnote-75)

*KEPADA SAUDARAKU M. NATSIR*

*Meskipun bersilang keris di leher
Berkilat pedang di hadapan matamu
Namun yang benar kau sebut juga benar
Cita Muhammad biarlah lahir
Bongkar apinya sampai bertemu
Hidangkan di atas persada nusa
Jibril berdiri sebelah kananmu
Mikail berdiri sebelah kiri
Lindungan Ilahi memberimu tenaga
Suka dan duka kita hadapi
Suaramu wahai Natsir, suara kaum-mu
Kemana lagi, Natsir kemana kita lagi
Ini berjuta kawan sepaham
Hidup dan mati bersama-sama
Untuk menuntut Ridha Ilahi
Dan aku pun masukkan
Dalam daftarmu…!*

Setelah Hamka membuat puisi kepada Natsir, dua tahun kemudian Natsir pun membalas puisi Hamka. Begini bunyinya:

*Saudaraku Hamka,
Lama, suaramu tak kudengar lagi
Lama…
Kadang-kadang,
Di tengah-tengah si pongah mortir dan mitralyur,
Dentuman bom dan meriam sahut-menyahut,
Kudengar, tingkatan irama sajakmu itu,
Yang pernah kau hadiahkan kepadaku,
Entahlah, tak kunjung namamu bertemu di dalam “Daftar”.
Tiba-tiba,
Di tengah-tengah gemuruh ancaman dan gertakan,
Rayuan umbuk dan umbai silih berganti,
Melantang menyambar api kalimah hak dari mulutmu,
Yang biasa bersenandung itu,
Seakan tak terhiraukan olehmu bahaya mengancam.
Aku tersentak,
Darahku berdebar,
Air mataku menyenak,
Girang, diliputi syukur
Pancangkan!
Pancangkan olehmu, wahai Bilal!
Pancangkan Pandji-pandji Kalimah Tauhid,
Walau karihal kafirun…
Berjuta kawan sefaham bersiap masuk
Kedalam “daftarmu”[[75]](#footnote-76)*

Dua pantun atau sajak Hamka dan Natsir ini menggambarkan situasi dan kondisi pada waktu itu, untuk tetap memperjuangkan Islam sebagai jalan hidup bangsa dan negara RI. Di samping sudah tentu menghadang pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang secara mengejutkan masuk menjadi empat besar dalam Pemilihan Umum 1955. Meski pada saat bersamaan hasil Pemilu juga menunjukkan kepercayaan besar bangsa Indonesia kepada partai-partai Islam, khususnya Masyumi yang memperoleh suara kedua terbesar setelah PNI.

Setelah Pemilu 1955, Pemerintah RI menganggap sudah sepatutnya dibuat UUD Baru karena UUD 1945 bersifat sementara, sebagaimana dinyatakan Soekarno dalam rapat pertama tanggal 18 Agustus 1945, yang menyatakan. “…tuan-tuan semuanya tentu mengerti bahwa Undang-Undang Dasar yang kita buat sekarang ini adalah Undang-Undang Dasar Sementara. Kalau boleh saya memakai perkataan ‘ini adalah undang-undang daar kilat’, nanti kalau kita telah bernegara dalam suasana yang lebih tenteram, kita tentu akan mengumpulkan kembali MPR yang dapat membuat undang-undang dasar yang lebih lengkap dan sempurna…”. Dari ungkapan Soekarno tersebut dapat disimpulkan bahwa UUD 1945 dibuat dengan tergesa-gesa karena untuk melengkapi kebutuhan berdirinya negara baru yaitu Indonesia.

Pada tanggal 10 November 1956 berdasarkan hasil Pemilu 1955 diselenggarakanlah Sidang Konstituante untuk merumuskan UUD Baru. Ada tiga ideologi yang ditawarkan untuk menjadi UUD Baru, yaitu Pancasila, Islam dan Sosial Ekonomi. Tawaran ini diajukan karena desakan-desakan dari anggota parlemen yang menang setelah Pemilu 1955. Jadi pemilihan Islam sebagai Dasar Negara RI tidak dicari-cari tetapi ditawarkan oleh Pemerintah RI, karena berdasarkan hasil kepercayaan rakyat terhadap partai-partai Islam, terutama Masyumi dalam pemilu yang bersih, jujur dan terbuka itu.

Partai-partai Islam ini sudah tentu tidak lupa pula mengenai sejarah lahirnya Piagam Jakarta sebelum kemerdekaan, yaitu pada 22 Juni 1945 (…membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia… dengan berdasar kepada: “keTuhanan, dengan kewadjiban mendjalankan sjari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknja”). Meski pun kalimat-kalimat ini sudah dihilangkan dalam UUD 1945, tetapi terdapat nama-nama penting yang menandatanganinya seperti Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdulkahar Muzakir, H.A. Salim, Achmad Subardjo, Wachid Hasjim dan Muhammad Yamin. Karena sembilan orang disebutlah dengan Panitia Sembilan.

Oleh karena itu terjadilah perdebatan panjang dalam sidang Konstituante. Pada akhirnya Masyumi dan partai-partai Islam lainnya gagal menggolkan konsep Islam sebagai landasan Undang-Undang Dasar Baru karena Pancasila lebih unggul setelah PKI ikut sebagai salah satu pendukung. Dukungan ini menjadi salah satu penentu utama mengapa Pancasila memperoleh suara terbesar.

Tanpa itu, perolehan pendukung ideologi Pancasila sulit melebihi suara yang diperoleh pendukung ideologi Islam. Ini menambah kecemasan partai-partai Islam terhadap PKI yang sejak awal sudah berseberangan ideologi. Sehingga Sidang Konstituante tetap saja mengalami jalan buntu. Partai-partai Islam, lebih lebih Masyumi, di mana Hamka dan Natsir duduk di dalamnya terus memperjuangkan ideologi Islam.

Bayangkan sudah dua setengah tahun berjalan, sidang Konstituante tidak mampu mewujudkan rumusan Undang-Undang Dasar Baru. Pada tanggal 22 April 1959, Presiden Soekarno mengajukan usul dalam Sidang Konstituante untuk kembali ke UUD 1945. Usul itu sudah tentu tidak langsung dapat diterima, sehingga Soekarno terpaksa melakukan cara lain, yaitu begitu kembali dari perjalanan ke Jepang, pada tanggal 5 Juli 1959, dia mengambil tindakan penuh resiko, yaitu dengan mengeluarkan sebuah Dekrit untuk kembali ke UUD 1945.

Sejak Dekrit tersebut, bangsa Indonesia mengalami Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965) hingga berakhirnya kekuasaan Soekarno yang berlangsung enam tahun. Ketidakpuasan suara ummat Islam, terutama Masyumi yang memperoleh kepercayaan besar dari rakyat dalam Pemilu 1955 terabaikan, sehingga para pimpinan Masyumi, termasuk Hamka mulai berseberangan dengan Presiden Soekarno.

**BAB III**

**PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER**

**MENURUT HAMKA DAN M. NATSIR**

1. **Pengertian Pendidikan**

**1.I Menurut Hamka**

Pendidikan tidak mengenal dikotomi agama dan ilmu umum, dimana hal ini akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Hamka dan M. Natsir pada waktu itu melihat adanya dikotomi pendidikan agama dan umum. Dimana pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh tradisi Islam tradisional. Yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berbau agama semata. Sedangkan pendidikan umum lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan pemerintah colonial yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan dunia semata, yaitu pendidikan umum.

Istilah karakter dilihat dari asal bahasa, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti to engrave, kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[[76]](#footnote-77) Dalam kamus bahasa indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Sosok Hamka yang memiliki karakter sabar dan jujur adalah patut kita teladani, penulis berpendapat bahwa, selain sebagai seorang ahli tasawuf modern, tetapi beliau juga disebut sebagai tokoh pendidikan, hal ini dapat dilihat dari berbagai pemikirannya yang tertulis dalam beberapa karya - karyanya. Maka dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa Hamka layak disebut sebagai tokoh yang multitalenta, (memiliki ragam keahlian), diantaranya menulis.

Ahli – ahli pendidikan telah sepakat, bahwasannya pengajaran dan pendidikan adalah dua jalan yang menjadi satu. Pengajaran dan pendidikan adalah wasilah (Jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan yang mulia di dalam dunia.

Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa, mesti mempunyai cita-cita tinggi.[[77]](#footnote-78) Ditinjau dari segi istilah, Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.[[78]](#footnote-79)

Pendidikan menurut Hamka bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa pada kepuasaan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.[[79]](#footnote-80)

Penulis berpendapat, pendidikan juga menanamkan rasa bahwa individu ialah bagian anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa dan nafsunya, bukan kepada orang yang menggagahi dia. Hamka berpandangan bahwa melalui akalnya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potensi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berpikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan.

Dalam hal ini, potensi akal adalah sebagai alat untuk mencapai terbentuknya kesempurnaan jiwa. Dengan demikian, orintasi pendidikan Hamka tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektualitas berpikir tetapi pembentukan *akhlaq al-karimah* dan akal budi peserta didik. Dan melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban dan mengenal eksistensi dirinya. Bagi hamka, akal merupakan pikiran yang menjadi jalan untuk memutuskan sesuatu perkara yang di putuskan, maka ketika pikiran dangkal dan sempit, maka Hamka berkesimpulan untuk tidak membuat suatu keputusan.

Dengan pikiran yang dangkal dari pandangan yang sempit, janganlah berani memutuskan hukum. Agama sendiri adalah luas, yang halal nyata dan yang haramnya termasuklah kedalam ijtihadiyah yang meminta peretimbangan pikiran. Dalam hal seperti ini berbeda-bedalah hasil pendapat menurut luas sempitnya pikiran orang yang meninjaunya. Itulah yang menyebabkan timbulnya berbagai madzhab dalam Islam.[[80]](#footnote-81) Dari pemikiran Hamka tersebut, peneliti berpenapat bahwa, akal pikiran yang dimaksud Hamka adalah dapat mempengaruhi persoalan-persoalan pendidikan, atau ilmu pengetahuan, ketika akal dan pikirah dangkal, maka keputusan yang keluar adalah keputusan yang tidak mungkin dapat diterima oleh siapapun. Karena keputusan tersebut berasal dari akal dan pikiran yang dangkal. Sedangkan Ilmu pengetahuan suatu waktu dapat berubah jika sudah menemukan ilmu pengetahuan yang baru. Maka dalam hal ini diperlukan proses berpikir yang matang yang didasari oleh akal suci.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka bahwa; ilmu pengetahuan senantiasa mencari teori. Teori yang tadinya telah diterapkan, mungkin berubah kembali setelah datang teori yang baru. Hal ini berbeda dengan ilmu agama atau kepercayaan agama, kepercayaan agama adalah tetap tak berubah. Suatu kepercayaan agama jangan segera dilepaskan kalau teori ilmu pengetahuan belum sesuai dengan kepercayaan agama itu.[[81]](#footnote-82)

Dari uraian diatas, penulis berkesimpula bahwa pendidikan menurut Hamka adalah sebuah upaya yang mutlak bagi setiap individu. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama. Kewajiban setiap individu dalam pendidikan hal ini dikarenakan pendidikan adalah jaminan masa depan bagi setiap orang yang mempelajari pendidikan tersebut.

Artinya mustahil seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan tanpa proses pendidikann, hal ini sebenarnya sudah digambarkan oleh Allah SWT bahwa derajat seseorang itu bergantung kepada keimanannya dan keilmuannya.[[82]](#footnote-83) Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-qur’an yang terdapat di dalam surat Al-Mujadalah ayat sebelas sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya. “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Surah al-Mujadalah/58: 11)*

Ayat di atas  menjelaskan untuk bersemangat menuntut ilmu, berlapang dada, menyiapkan kesempatan untuk menghadiri majelis ilmu, bersemangat belajar, menyiapkan segala sumberdaya unutk meningkatkan keilmuan kita, dan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.[[83]](#footnote-84)

Keimanan yang penulis maksud adalah pendidikan agama, sedangkan pendidikan sifatnya umum. Sedangkan pendidikan agama merupakan pondasi utama bagi setiap orang. Dalam agama Islam sudah ada aturan mendidik anak-anak dalam agama. Usia 7 tahun anak itu disuruh shalat oleh ibu bapaknya. Dan kalau usianya telah 10 tahun, belum juga dia shalat, masih malas-malas dia mengerjakan, sudah boleh dipukul.[[84]](#footnote-85)

**1.II Menurut M. Natsir**

Pemikiran pendidikan berkembang sejak masa awal Islam hingga sekarang. Ciri khas sebuah pemikiran dipengaruhi oleh konstruk sosial politik dan keagamaan, sehingga sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Artinya, lingkungan sosial masyarakat dan pengalaman pribadi akan mempengaruhi pola pikirnya. Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka.[[85]](#footnote-86) Pemikran M. Natsir tersebut merupakan bukti bahwa selain dikenal sebagai tokoh politik pada saat pra kemerdekaan, tetapi beliau juga adalah tokoh ulama dan juga pendidikan. Hal ini terbukti dari gagasan dan pemikirannya terhadap dunia pendidikan.

Menurut M. Natsir, yang harus menjadi landasan dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tauhid, karena M. Natsir berpandangan bahwa mengenal Tuhan, men-tauhidkan tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu-bapak, betul-betul cinta kepada yang telah dipertaruhkan Allah SWT kepada kita itu.[[86]](#footnote-87)

1. **Tujuan Pendidikan Menurut Hamka dan M. Natsir**

**2.I Menurut Hamka**

Tujuan pendidikan kita menurut Undang-undang adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[87]](#footnote-88)

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Al-Dzariat:56; S. ali Imran: 102).

Senada dengan pendapat di atas, Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sedangkan Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.[[88]](#footnote-89)

Hamka berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugas dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu hamka berpendapat betapa pentingnya mencari ilmu, agar seseorang bisa memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.

Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, maka diperlukan adanya pandangan hidup, bagi Hamka pandangan hidup seorang muslim itu adalah meletakan Tauhid sebagai sumber moral. Hamka menyatakan bahwa pandangan hidup muslim adalah tauhid, sehingga semua aktivitas hidupnya berdasar padanya, termasuk didalamnnya akhlak atau moral.[[89]](#footnote-90) Hal ini pernah disampaikan olehnya melalui tulisannya sebagai berikut;

“Sungguh kepercayaan tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi SAW, membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah SWT. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu takdir! Segala sesuatu dialam ini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada makhluk yang sekecil-kecilnya, melalui adanya dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hidup pun menurut jangka, matipun menurut ajal.[[90]](#footnote-91)

Pentingnya manusia mencari ilmu menurut Hamka adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, membangun budi pekerti dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.[[91]](#footnote-92) Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, tidak terlepas dari ilmu, amal dan akhlak, serta keadilan.

Menurut Hamka ilmu yang dimiliki seseorang memberi pengaruh keimanan sebab ilmu tanpa didasari iman, maka akan rusak hidupnya dan membahayakan orang lain, oleh karena itu manusia semakin berilmu semakin bertambah ketakwaannya kepada Allah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Hamka sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah, karena sejatinya pendidikan adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah, sehingga dengan ilmu yang dimiliki dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang utama ialah beribadah kepada Allah. Adapun ilmu yang diperoleh tidak saja dengan iman, namun harus ada amal, kerja dan usaha sungguh-sungguh untuk mencapainya. Itulah sebabnya alasan tuntutan dari kalangan agama agar diadakan didikan agama di sekolah.[[92]](#footnote-93)

Dalam pandangan Hamka, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah, antara orangtua murid dengan guru. Secara konvensional, antara orang tua murid dengan guru saling bersilaturahim, sekaligus mendiskusikan tentang perkembangan anak didiknya. Dan masjid adalah sarana untuk pertemuan tersebut.

Dengan adanya shalat berjamaah di masjid, antara guru, orangtua, dan murid bisa saling berkomunikasi secara langsung. “Kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari jumat,” begitu tutur Hamka. Pemikiran Hamka diatas akan bisa berjalan secara efektif di daerah-daerah pedesaan dimana mobilitas warganya yang begitu tinggi.

Menurut Beliau tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. untuk melaksanakan hal ini, ada tiga institusi yang bertugas dan bertanggung jawab, yaitu:

Pertama, lembaga pendidikan informal (keluarga). Lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, sebagai jembatan dan penunjang bagi pelaksanaan pendidikan selanjutnya (formal dan nonformal). Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama menyentuh anak sehingga besar peranannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rangka membentuk pribadi yang matang baik lahir maupun batin. Di dalam keluarga, baik disadari atau tidak, anak telah dilibatkan dalam suatu proses pendidikan, yaitu pendidikan keluarga.

Pendidikan semacam ini lebih bersifat kodrat dan alami. Artinya, pendidikan keluarga lebih didasarkan pada sentuhan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Anak dari kecil hendaklah sudah diperkenalkan kepada Tuhan agar tercipta sikap cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dikatakan Drs. R.I. Suhartin Citrobroto bahwa “Anak-anak kecil harus diajari untuk mencintai, menghormati, dan menyembah Tuhan (Allah)”. Tentu dengan cara yang sederhana, misalnya mengajaknya ke tempat-tempat ibadah, menyaksikan keindahan alam dengan disertai hikmah.

Sebaliknya, jika hal tersebut tidak dilakukan maka saat dewasa nanti ia tidak merasakan pentingnya Tuhan dalam hidupnya. Menurut Hamka, tanggung jawab pendidikan dalam keluarga diemban oleh orang tua. Tingkah laku orangtua didalam keluarga merupakan bentuk pendidikan pada  anaknya, baik yang disengaja maupun yang tidak. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya. Karena perlunya pendidikan anak di dalam keluarga, Islam mengajarkan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sedini mungkin. Begitu anak dilahirkan disitulah proses pendidikan dimulai, yaitu dengan cara mengadzani dan iqamah.

Kedua, lembaga pendidikan formal (sekolah). Sebagaimana kita ketahui bahwa tidaklah mungkin pendidikan akan dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan informal saja. Oleh karena itu, muncul institusi-institusi yang menjalankan fungsinya sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Sekolah adalah institusi khusus yang menjalankan pendidikan setelah pendidikan keluarga. Melalui sekolah anak mengenal dunia secara lebih luas. Kalau dalam lingkungan keluarga anak mengenal ayah, ibu, adik, kakak, dan familinya, dalam sekolah, kini anak mengenal sosok guru mereka, bermain bersama teman-teman dari berbagai kelompok masyarakat. Di sini suasana pendidikan tetap diciptakan dengan sengaja, dengan demikian, pendidikan lebih bersifat khusus dan terencana.

Sekolah lebih dikatakan sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak, setelah pendidikan keluarga. Sekolah sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang diserahi pelimpahan tanggung jawab anak. Sebab, tidaklah mungkin setiap orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak secara optimal dan menyeluruh hanya dengan mengandalkan pendidikan keluarga. Bagaimanapun kemampuan orang tua masih tetap terbatas. Mungkin mereka memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup untuk mendidik anaknya, akan tetapi mereka tidak banyak memiliki waktu. Untuk itulah para orangtua mempercayakan pelimpahan sekaligus tugas dan tanggung jawab kepada pihak sekolah.

Ketiga, lembaga pendidikan nonformal (masyarakat). Manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Ia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain. Atas dasar saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut, maka menimbulkan kecenderungan berkelompok dan bersatu. Dalam kehidupan berkelompok tersebut, mereka bisa saling take and give dalam rangka mempertahankan kehidupan. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan, sistem nilai, ideologi, cita-cita dan sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Mereka berusaha untuk melestarikannya dalam rangka kelangsungan masyarakat tersebut agar tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat lain.

Salah satu bentuk pelestarian budaya, sistem nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah pemberian muatan- muatan pada anak didik untuk dapat melestarikan sebagian budaya masyarakat dan sebagian lagi untuk dikembangkan demi kemajuan masyarakat. Masyarakat langsung maupun tidak langsung, ikut serta memegang tanggung jawab pendidikan bagi anggota masyarakatnya.

Masyarakat terutama setiap pemimpin Muslim tentu menghendaki masyarakatnya menjadi seorang Muslim yang baik, yang taat beribadah dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, masyarakat secara keseluruhan harus dapat melaksanakan misinya, yaitu amar ma’ruf nahi munkar demi tegaknya Islam dan masyarakat tersebut.[[93]](#footnote-94)

**2.II Menurut M. Natsir**

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[[94]](#footnote-95) Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan ini tercermin dalam al Qur’an Surat Al-An’am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“*Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupki dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam’.*” (QS. Al-An’am: 162)

Bagi Muhammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.

Firman Allah SWT:

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**

“*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Selanjutnya Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Menurut Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi.[[95]](#footnote-96)

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut M. Natsir sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah SWT, karena sejatinya pendidikan adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah SWT, sehingga dengan ilmu yang dimiliki dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang utama ialah beribadah kepada Allah. Adapun ilmu yang diperoleh tidak saja dengan iman, namun harus ada amal, kerja dan usaha sungguh-sungguh untuk mencapainya.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementrian Pendidikan Nasional[[96]](#footnote-97) adalah :

1. Mengembangkan potensi qalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai bnudaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)
6. **Metode Pendidikan Menurut Hamka dan M. Natsir**

Metode sangat memegang peranan penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar. Menurut Nana Sudjana metode ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[[97]](#footnote-98) Perubahan sistem yang terjadi adalah berubahnya system *halaqah* klasikal. Madrasah mengembangkan mata pelajaran baru, tidak hanya belajar membaca Al-quran. Sistem modernisasi pendidikan dimulai dari perberlakuan sistem *madrasi* yang berlangsung sejak 1907.[[98]](#footnote-99) Sejak tahun tersebut orientasi sistem pendidikan Islam berubah dari Islam tektualitas ke Islam kontekstualitas, namun karena pengelolaan dan pembiayaan yang masih tradisional, maka madrasah- madrasah tersebut perkembangannya tidak secepat sekolah-sekolah umum yang moderen.

Di samping itu pengembangan-pengembangan pemikiran Islam belum begitu mentradisi di madrasah, sehingga yang terlihat pendidikan Islam diajarkan sebagai hafal-hafalan, akhirnya pemikiran yang berbasis teologis transformative terlambat diakses.[[99]](#footnote-100)

Ketika Hamka berada di Makasar Hamka melihat pola pendidikan formal yang ada disana sifatnya tradisional, maka Hamka memandang pola pendidikan tradisional seperti itu tidak lagi efektif, melihat kondisi yang demikian perlu dilakukan rekonstrusi terhadap pola pendidikan yang ada waktu itu. Berbekal pemikirannya yang pernah digelutinya di Padang Panjang dalam mengelola pendidikan Islam, maka hal itupun dilakukannya di Makasar, Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem tradisional diganti dengan sistem moderen, rupanya pola pemikiran pendidikan Islam Hamka yang sifatnya moderen telah dapat mengambil hati masyarakat banyak sehingga banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang didirikannya, sistem yang dapat menarik hati masyarakat itu terbukti dari siswa yang terus bertambah setiap tahunnya.

Hamka memandang bahwa setidaknya ada bebarapa alasan kenapa perlu dilakukan pembaharuan terhadap pola pendidikan Islam yang ada pada waktu itu antara lain; pertama metode pendidikan yang bersifat tradisional sehingga perlu diganti dengan yang sifatnya moderen dimana para siswa tidak lagi perlu duduk dilantai tapi harus dibuat bangku dan memiliki ruangan belajar atau kelas, kedua tentang isi dan materi pendidikan yang selama ini hanya mempelajari ilmu agama yang bersumber dari buku-buku klasik dan diperlu ditambah dengan mata pelajaran agama yang menggunakan buku-buku umum seperti ilmu menghitung.

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematik dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.[[100]](#footnote-101)

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode yang dikemukakan para ahli. Yaitu metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit.[[101]](#footnote-102)

Searah dengan itu Abdurrahman membagi metode pendidikan Islam yang diisyaratkan Al-Qur’an dan Hadist kepada beberapa metode seperti 1. Metode cerita, 2. Metode diskusi, 3. Metode perumpamaan, 4. Metode pemberian hukuman.[[102]](#footnote-103)

Dalam kajian ini, metode pendidikan atau pengajaran yang di gunakan kedua tokoh ( Hamka dan M. Natsir) adalah metode pengajaran yang di gunakan Rasulullah SAW.[[103]](#footnote-104) secara garis besar terdapat lima metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh Hamka dan M. Natsir, yaitu;

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.

1. Metode diskusi

Metode diskusi adalah, salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Diskusi terjadi apabila ada masalah dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugia yang labih besar, serta menuntut adanya berbagai kemungkinan jawaban sebagai pemecahan serta hal-hal lainnya.

1. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Menurut sejarahnya metode ini termasuk metode yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM Misalnya, telah menggunakan metode Tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.

1. Metode demonstrasi

Metode demontrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertujukan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

1. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa, untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa diberikan kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengamati proses, mengamti suatu objek, menganbalisis, membuktikan dan menari kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Dengan metode ini, para siswa dituntut untuk mencario sendiri, menemukan kebenaran dan mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.[[104]](#footnote-105)

Metode pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan materi selama ini dalam pendidikan tradisional adalah metode hafalan, kemudian menurut Hamka metode hafalan ini tidak memiliki analisis dan hanya membuat sikap taklid siswa serta metode ini sudah lama ditinggalkan oleh dunia Barat. Hamka mencoba mengkooperatifkan metode Barat dengan Islam.

Pemikiran dan ide pendidikan Hamka adalah dengan melakukan pengembangan terhadap materi dan metode pendidikan surau tradisional ke pendidikan madrasah dan mengembangkan metode hafalan kediskusi serta tanya jawab dan kemudian mendirikan sekolah dengan sistem klasikal yang semula dengan halaqah. Untuk lebih jelasnya, peneliti menjelaskan secara rinci metode pendidikan menurut kedua tokoh tersebut di bawah ini;

**3.I Menurut Hamka**

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, Hamka membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama.

Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.[[105]](#footnote-106)

Dari paparan diatas, penulis berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran adalah dua rangkaian kegiatan atau upaya yang keduanya saling mengikat satu sama lainnya. Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.[[106]](#footnote-107)

**3.II Menurut M. Natsir**

Pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam seperti yang digambarkan sebelumnya tidak saja sebatas materi yang harus relevan dengan tuntutan kebutuhan umat yang berlandaskan tauhid dalam arti luas, akan tetapi juga termasuk dalam aspek metodologi pembelajaran. Diantara metode Pendidikan yang diajarkan M. Natsir adalah metode hikmah, dan metode mujadalah.

Metode hikmah memilki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana dan keadaan orang yang dihadapi. Menurut natsir bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.[[107]](#footnote-108)

Mujadalah bi al-lati hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, agar dapat mengarahkan berfikir yang sehat, antara yang satu dengan yang lainnya dengan cara yang lebih baik. Bentuk dari mujadalah tersebut yaitu seperti bertukar fikiran berupa debat, cerita.[[108]](#footnote-109) Metode pendidikan yang di terapkanya sangat variatif sesuai dengan kondisi dan tujuan yang akan dicapai, metode tersebut secara gariss besarnya meliputi ;

1. **Metode cerita**

Metode cerita digunakan Mohammad Natsir dalam menanamkan pelajaran Tauhid,baik terhadap peserta didik dilembaga yang dirintisnya maupun simpatisanya yang selalu mengakses tulisanya. Ia mengajak pembaca menengok bagaimana Lukman mengajarkan tauhid kepada anaknya seperti yang dikisah kan dalam Al-quran. Kisah luqman ini sekaligus mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan akidah ditanamkan sedini mungkin kepada anak didik terutama oleh orang tuanya. Dari uraian tersebut dapat di deskripsikan bahwa pembelajaran akidah seperti yang diterapkan oleh Mohammad Natsir itu sangat tepat sekali mengingat peserta didik secara umum cenderung kepada cerita-cerita.

b.)    **Metode keteladanan**

Melihat gerak langkah Mohammad Natsir dalam membina umat Islam, baik sebelum Indonesia merdeka maupun sesudahnya,-dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal-ia menerapkan dakwah *bi al-hal.* Artinya melalui perbuatan nyata secara praktis. Mohammad Natsir tidak saja pandai mengajak orang lain untuk melakukan atau memperbuat sesuatu,akan tetapi malah ia sendiri yang pertama-tama melakukanya.

1. **Kurikulum Pendidikan Hamka dan M. Natsir**

**4.I Menurut Hamka**

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu system institusional pendidikan.[[109]](#footnote-110)

Dalam muatan kurikulum pendidikan, menurut Hamka, harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan manusia. materi pendidiakn merupakan faktor terpenting dalam membantu peserta didik untuk menyerap pendekatan Islam terhadap materi-materi tersebut agar dapat menumbuhkan sikap Islam dalam kehidupannya.

**4.II Menurut M. Natsir**

Menurut pandangan Mohammad Natsir semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme.  Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur’an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Muhammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung.[[110]](#footnote-111)

Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu’amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran:112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الأنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Artinya;“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.[[111]](#footnote-112)”.* *(QS. Ali Imran: 112)*

Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumnya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. M. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded*.[[112]](#footnote-113) adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

1. **Pandangan Hamka dan M. Natsir mengenai Karakter**

**5.I Pandangan Hamka**

Hamka. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Di antara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut Hamka, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran.

Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajar­an Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Hamka, sepanjang yang penulis ketahui, belum pernah menulis sebuah buku yang secara khusus membahas pendidikan karakter dengan sistematika penulisan sebagimana yang lazim ditulis oleh para ahli pendidikan karakter. Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan. Melalui pendidikan, eksistensi fitrah manusia dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan budi.[[113]](#footnote-114)

Akan tetapi, bukan berarti Hamka tidak mempunyai pemikiran tentang karakter atau etika, karena berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, hamper semua buku yang ditulis oleh hamka semuanya banyak mengandung tentang pemikiran karakter (akhlak/etika). Baik pemikiran yang bersifat reflektif maupun yang bersifat praksis. Buku-buku yang dimaksud tersebut diantaranya adalah *tasawuf modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Tafsir Al-Azhar, Pandangan Hidup Muslim, Dan Pelajaran Agama Islam.*

Sebagaimana yang penulis paparkan diatas bahwa Hamka tidak pernah menulis buku tentang karakter, akan tetapi berdasar dan bersumber dari buku-buku itu peneliti kemudian merekontruksi pemikiran hamka dalam bentuk yang sistematis dan menganalisanya, sehingga dapat ditemukan pandangan tentang karakter menurut Hamka secara utuh dan jelas. Dengan demikian maka akan dengan mudah ditemukan pikiran tentang karakter menurut Hamka dalam kelompok pemikiran tertentu.

Dalam kajian ini penulis menemukan beberapa pandangan Hamka tentang karakter (akhlak/etika), pandangan tersebut yaitu bahwa istilah karakter menurut Hamka adalah akhlak atau adab. Selain menggunakan istilah karakter, akhlak, etika, ilmu akhlak, budi, ilmu budi, filsafat akhlak, dan lain – lain, Hamka juga menggunakan istilah *adab*.

Istilah adab memberikan makna kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[[114]](#footnote-115) Al-Jurjani memberi batasan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan.[[115]](#footnote-116) Menurut Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas, mengatakan bahwa adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.[[116]](#footnote-117)

Dalam kajian ini, ada dua pandangan Hamka mengenai Karakter atau adab, yaitu adab diluar, dan adab di dalam.

1. Adab di luar

Adab diluar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah dalam pandangan orang. Adab diluar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, rasam basi dan lain-lain. Hamka melihat adab diluar atau kesopanan gerak lahir bukan pada hal-hal yang bersifat tingkah laku saja, bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat fisik.

Hamka memandang perlu untuk menghormati adat yang berlaku dimasing-masing tempat atau daerah, dia mengatakan bahwa semuanya tidak boleh kita cela, kita rendahkan, kalau belum kita ketahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang telah mereka peroleh.[[117]](#footnote-118)

1. Adab di dalam

Adab di dalam atau kesopanan batin menurut Hamka adalah sumber kesopanan lahir, dalam hal ini dia mengatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini, di mana saja duduknya, ke mana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersia-sia dan canggung karena didalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia semuanya. Ini berarti Hamka menyatakan ada nilai yang universal dalam kesopanan batin itu.

Kesopanan batin yang dimaksud oleh Hamka di atas, tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kalau kesopanan lahir itu yang dimaksud adalah etiket, tetapi tampaknya yang dimaksud dengan kesopanan batin adalah etika yang tentunya berbeda dengan etiket. Kesopanan batin ini merupakan dimensi dalam manusia, dan menentukan nilai seseorang, sebagaimana penegasan Hamka sendiri. Dia mengatakan,

“kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung ke mana dia pergi walau ke bugis, ke makasar, ke ambon, ke ternate, ke jawa, ke Madura, ke aceh, ke minangkabau, bahkan ke sudut dunia yang mana sekalipun.[[118]](#footnote-119)

Kesopanan batin atau karakter inilah yang kemudian menurut Hamka akan menjadi factor penentu apakah akan diperhitungkan orang atau tidak, dihormati orang atau tidak. Hamka mengatakan;

“Kalau ini tidak diperhatikan, walaupun tiga lapis ikat kepalanya, tiga kisar letak kerisnya, tiga patah liuk pinggangnya, tiga baris susunan gelarnya. Walaupun diketurunan sangsapurba dari bukit siguntang mahameru, keturunan datuk parpatih nan sebatang dan datuk ketemenggungan, atau seri maharaja aditiawarman, tidaklah akan berfaedah hidupnya, masuknya tidaklah akan menjadi laba, keluarnya tidaklah akan membawa rugi.”[[119]](#footnote-120)

Selanjutnya, hamka membagi adab didalam menjadi dua bagian, yaitu adab kepada tuhan dan adab sesama makhluk. Adab kepada Tuhan menurut Hamka adalah sikaf mencintainya, beramal dengan ikhlas, raja’khauff, taqwa, syukur, tawakal, tafakur, dan lain-lain.[[120]](#footnote-121) Adapun adab sesame manusia hamka membahasnya dengan mengemukakan tiga sifat asli yang ada pada diri manusia yaitu kecenderungan, marah, dan mementingkan diri sendiri.

Dalam setiap tulisan Hamka yang termuat didalam semua buku dan majalahnya, orientasi pemikiran Hamka lebih kepada Hakekat manusia, pemikiran Hamka tentang manusia merupakan kepedulian Hamka terhadap hamba Allah SWT di dunia, agar menjadi Hamba yang benar-benar menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tidaklah akan didapat dua manusia yang sama jalan kehidupannya dan tidak pula sama kekuatan badan dan akalnya. Tiap orang mempunyai kekuatan sendiri, berlainan kekuatan akalnya sebagaimana berlainan bentuk badannya. Bukanlah pada muka, pada suara, dan langkah kaki saja dapat mengenal seseorang, bahkan sejak dalam rahim ibu sudah nyata berlainan aliran hidup itu. Tiap anak lahir kedunia mencucut jarinya, tetapi bentukmya telah dapat dibedakan dengan anak yang lain. Tentu saja otaknya pun demikian pula.[[121]](#footnote-122)

Pemikiran hamka tersebut bukan tanpa alasan, tetapi jelas bahwasannya setiap manusia diciptakan berbeda-beda, bukan saja pada bentuk rupa atau fisik semata, tetapi dalam persoalan kehidupan lainnya. Hal ini sudah di gambarkan oleh Allah SWT, didalam Al-Quran .QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya; “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Lebih lanjut Hamka mengungkapkan bahwa kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya.[[122]](#footnote-123)

Peneliti berpendapat bahwa yang dimaksud oleh hamka gerak dan gerik manusia berasal dari dalam adalah berasal dari Hati, karena hati adalah penguasa diri kita, ketika hati memerintahkan sesuatu, maka seluruh anggota tubuh kita akan melakukannya. Dari An Nu’man bin Basyir radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلاَ وَهِىَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).[[123]](#footnote-124)

Oleh karena itu, pemikiran berasal dari hati, semua gerak dan langkah dari hati, maka hati akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT, dan seluruh anggota tubuh akan menyampaikan jawaban tersebut, sedangkan mulut kita terkunci, sebagaimana Firman Allah SWT;

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya; *“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.(QS. Yasin;65)*

Dalam kajian ini peneliti menguraikan beberapa karakter menurut pandangan Hamka yang berkaitan dengan pendidikan, karakter tersebut yaitu;

1. **Karakter Pendidikan Hati ( Tarbiyatul Qulub)**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hati adalah titik central, pusat yang menggerakan seluruh pergerakan anggota tubuh kita, maka wajar jika Nabi kita memberikan gambaran kepada kita bahwa setiap hati manusia akan di minta pertanggung jawaban kelak di akhirat. Berangkat dari pemikiran terasebut, maka diperlukan adanya pendidikan hati. Menurut Ibnu Taimiyah hati memerlukan pendidikan, maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan bersih dengan menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.[[124]](#footnote-125)

Upaya pendidikan hati itu dilakukan agar manusia mampu menjaga fitrahnya. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa “Allah telah memberi fitrah manusia hanya untuk mencintai dan menyembah Allah. Jika fitrah itu terjaga dengan baik, maka hati akan ma‟rifat kepada Allah, mencintai-Nya, dan hanya menyembah kepada-Nya”.c Bisa ditambahkan bahwa ia juga akan melahirkan akhlak yang baik.

Hamka bahkan berpandangan bahwa membersihkan hati dan mensucikan hubungan dengan Tuhan merupakan sebuah kewajiban seorang muslim yang pertama dan utama. Setelah kepercayaan itu terhunjam dengan teguh dalam hati sanubari, dan telah dapat pula diamalkan dan dikerjakan, haruslah ditebarkan pula kepada yang lain. Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, padahal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan.[[125]](#footnote-126)

Hamka berpendapat bahwa seorang muslim ialah orang yang bercita-cita menjadi “al-insânul kâmil”, manusia sempurna. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama.[[126]](#footnote-127) Adakah manusia sempurna? Menurut Hamka, Ada! Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna.[[127]](#footnote-128)

Pendidikan hati termasuk ke dalam bagian ruhani manusia. Kutipan di atas mendukung pentingnya manusia menjaga hatinya. Hamka menggambarkan bahwa hati yang bersih itu adalah hati yang berikhtiar mengalahkan hawa nafsu. Hidup dalam keruhanian ialah ikhtiar mengalahkan gangguan-gangguan hawa nafsu, sehingga tercapai kemajuan yang sempurna, yang dinamai oleh Shufi Abdul Karim Jailani, “insan kamil”.[[128]](#footnote-129)

1. **Meningkatkan keyakinan ( Al-Iman)**

Kata iman berasal dari bahasa arab *aamana-yu minu-imanan* yang berarti percaya atau yakin. Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan tak ada perasaan syak ( ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan,sikaf dan aktifitas keseharian.[[129]](#footnote-130) Dengan memeiliki keyakinan atau keimanan yang kuat, maka dia akan merasakan dan mematuhan perintah serta menjauhi larangan Allah SWT.

1. **Meningkatkan Ke Ilmuan**

Ilmu adalah pengetahuan, dan untuk mendapatkan ilmu tersebut diperlukan upaya atau ikhtiar yang cukup, karena tidak mungkin seseorang bisa mendapatkan kebahagian tanpa ilmu tersebut. dengan memiliki ilmu, maka hati akan terjaga dari berbagai penyakit batin, sehingga tentu akan dapat menyelamatkan anggota tubuh dari penyakit dohir.

Ilmu bukan saja merupakan sarana yang membatu tujuan manusia mencapai hidupnya, namun bahkan kemungkinan mengubah hakekat kemanusiaan itu sendiri, atau dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri.[[130]](#footnote-131)

Hamka berpendapat bahwa jika hati ingin menguasai ilmu, maka terlebih dahulu kita harus memperteguh keimanan. Apabila iman telah teguh, ilmu pun bisa pula ditambah, bertambah lama bertambah banyak. Karena pendengaran dengan telinga dan ucapan dengan mulut tidaklah akan bermanfaat kalau urat keyakinan dan makrifat yang ada dalam hati tidak terhunjam kuat.[[131]](#footnote-132) Maka dari sanalah kumpulan dan sumber ilmu, yaitu dari mata lahir dan mata batin. Mata lahir ialah penglihatan mata, pendengaran telinga, dan ucapan mulut. Mata batin ialah hati yang percaya kepada ilmu itu, serta yakin dan makrifat. Apabila hati telah bersedia, barulah akan timbul cahaya petunjuk dari Allah, yang bernama “Hudan”.[[132]](#footnote-133)

1. **Memiliki sikaf qanaah**

Secara lughawi (arti bahasa) qana’ah berarti rela atau suka menerima apa saja yang diberikan. Sedang menurut istilah qana’ah berarti menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana’ah merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam (Muslim).[[133]](#footnote-134)

Dalam pengertian yang lebih luas, Qanaah terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

*Pertama*, Menerima dengan rela akan apa yang ada, *kedua*, Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha, *ketiga*, Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, *keempat*, Bertawakal kepada Tuhan, *kelima*, Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[[134]](#footnote-135)

Komponen ini, selaras dengan apa yang dikemukan oleh al-Ghazali. Bahwa konsistensi manusia untuk tetap bercukup diri (qonaah) merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah awal qana’ah. Sebaliknya, ketidakmampuan diri dalam menjaga hawanafsu, dengan selalu merasa tidak puas tanpa membatasi apa yang dimilikinya, tentu keberadaannya akan semakin bimbang dan terperosok kedalam sifat rakus. (Al-Ghazali: 1990, 288).[[135]](#footnote-136)

1. **Memiliki kepedulian sosial**

Hamka selain sebagai pengarang, tetapi beliau juga adalah sosok yang memiliki jiwa sosial. Sebagaimana karakter Hamka yang lainnya, maka karakter sosial Hamka itu adalah kepeduliannya terhadap pendidikan yang terlihat dari pemikirannya terhadap pendidikan. Pendidikan menurut Hamka bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa pada kepuasaan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.[[136]](#footnote-137)

**5.II Pandangan M. Natsir**

Dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak, pendidikan yang mengajarkan tatakrama, sopan santun, budi pekerti, atau tingkah laku. Karakter ( akhlak ) terbagi dua, yaitu karakter baik, dan yang kedua karakter buruk, tujuannya adalah agar individu manusia dapat berinteraksi baik kepada Tuhan-Nya, juga terhadap sesamanya, dan alam. Berinteraksi yang penulis maksud adalah beribadah, oleh karena itu, dalam hal ini terdapat dua standar baku yaitu al-qur’an dan sunah.

Senada dengan apa yang penulis paparkan diatas, Pendidikan Karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu alquran dan sunah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut alquran dan sunah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.[[137]](#footnote-138)

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan yang harus diberikan kepada anak didik adalah pendidikan yang memiliki sifat integral dan universal. Universal artinya pendidikan itu tidak terkait dengan Barat atau Timur. Karena bagi Natsir Barat dan Timur adalah sama, dua-duanya makhluk Allah yang bersifat baru (huduts). Pendapatnya ini didasarkan kepada karakter Islam yang tidak mengantagoniskan antara Barat dan Timur. Menurut Natsir Islam hanya mengantagoniskan antara hak dan bathil. Sehingga apa yang datang dari Timur jika itu bathil maka harus disingkirkan dan apa yang datang dari Barat jika itu hak maka harus diterima.

Mohammad Nasir sebagimana juga kita, dihadapkan pada permasalahan dikotomi ilmu, antara ilmu umum dan ilmu agama. Menghadapi hal ini Natsir mencoba menjembataninya dengan mengisi kekurangan yang satu dengan kelebihan yang lain. Jadi sistem pendidikan yang bersifat universal, integral dan harmonis ini tidak lagi mengenal dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Semua dasarnya adalah agama, apapun bidang dan disiplin ilmu yang dimasuki.

Pikiran Natsir diatas muncul setelah ia melihat kenyataan di lapangan pada masanya, bahwa praktik pendidikan yang dihadapi ummat, satu sama lain saling menegasikan dan bersebrangan. Di satu sisi, pendidikan klasikal ala Belanda yang baru diperkenalkan kepada masyarakat muslim Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad 20, terutama melalui kebijakan Politik Etis Belanda, sama sekali tidak mengajarkan dan menyentuh aspek-aspek agama. Sekularisme begitu jelas membayang-bayangi sistem pendidikan baru ini. Sementara di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia bersikap antipati terhadap semua yang berbau Belanda.

Sikap ini mudah untuk difahami, mengingat sepanjang abad 19, pihak Pesantren dengan penuh semangat jihad fi sabilillah mengerakan berbagai elemen ummat dan masyarakat untuk berperang melawan penjajah Belanda. Oleh sebab itu apapun yang berbau Belanda dianggap buruk, termasuk sistem pendidikan yang ditawarkannya.

Adapun kelebihan Natsir dalam menghadapi keadaan seperti itu adalah bahwa ia mengenal dengan baik kedua sisi praktik pendidikan yang dihadapi ummat saat itu. Ketika kecil ia akrab dengan pendidikan model pesantren yang berupa pendidikan di Surau. Di waktu yang sama Natsir juga akrab dengan sistem pendidikan ala Belanda karena ia bersekolah di sekolah Belanda. Begitupun ketika Natsir menginjak dewasa.

Dengan bersekolah di AMS, ia menjadi sangat hafal dengan sistem pendidikan Belanda. Sementara di saat yang sama, dengan mengaji kepada A. Hassan Natsir menjadi lebih akrab dengan sistem pendidikan Islam ala Pesantren. Latar belakang seperti itulah yang membuat Natsir memahami kedua model pendidikan itu. Sehingga kemudian munculah ide integralistik pendidikan. Bahkan kemudian Natsir mencoba menerapkan idenya itu di Pendis dan Pesantren Persis.[[138]](#footnote-139)

1. **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Ada delapan belas (18) Nilai – nilai pendidikan karakter yang dikembangkan kementrian pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[[139]](#footnote-140)

Untuk lebih jelasnya, 18 belas nilai-nilai karakter tersebut dapat diuraikan pada table dibawah ini.

Table 2

Nilai – nilai dalam Pendidikan Karakter

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai Karakter | Deskripsi |
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja Keras | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersahabat | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

**BAB IV**

**ANALISIS KOMPARATIF**

**PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER**

**PERSFEKTIF HAMKA DAN M. NATSIR**

1. **Persamaan (titik temu) Paradigma Penididikan Karakter Perspektif Hamka dan M. Natsir**

Sebagaimana pembahasan diatas, kedua tokoh yang terdapat pada kajian ini, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan terhadap cara pandang pendidikan Islam. Dari hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat kesamaan dari segi pengertian pendidikan baik Hamka dan juga M. Natsir mengartikan bahwa pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.[[140]](#footnote-141)

Sedangkan menurut M. Natsir pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain memiliki kesamaan pengertian pendidikan, keduanya juga memiliki tujuan yang sama terhadap pendidikan, tujuan tersebut adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan menurut Hamka dan M. Natsir memiliki dua dimensi, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugas dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu hamka dan M. Natsir berpendapat betapa pentingnya mencari ilmu, agar seseorang bisa memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.

Metode yang di gunakan oleh kedua tokoh tersebut adalah metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW, metode tersebut yaitu yaitu; Metode ceramah, Metode diskusi, Metode Tanya jawab. Metode demonstrasi, Metode eksperimen. Dalam hal kurikulum, keduanya hampir memiliki kesamaan, hanya saja M. Natsir lebih kepada Politik, hal ini terbukti dari perjalanan hidupnya yang lebih banyak dalam dunia politik.

Menurut M. Natsir ada tiga metode yang digunakan olehnya, metode tersebut adalah Metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti ‘mengenal golongan’, yaitu bagaimana seorang da’i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da’wah kepada manusia yang berbagai jenis itu.

M. Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan:  a) ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka.b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau’idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difaham. c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula , bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.[[141]](#footnote-142) Adapun mau’idzah al-hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk da’wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu.

Bentuk mujadalah, bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai; bertukar fikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa.[[142]](#footnote-143) Kedua tokoh tersebut meimiliki kesamaan karakter dalam hal pengembangan pendidikan, karakter tersebut diantaranya adalah karakter sabar, qonaah, dan sosial.

Dari uraian diatas, penulis menemukan titik temu yang paling berdekatan, yaitu pada aspek Tauhid, dari analisa yang penulis lakukan, kedua tokoh tersebut mempunyai cara pandang yang sama dalam aspek tauhid. Dan titik temu kedua bahwa kedua tokoh tersebut menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan perhatian khusus dalam terhadap akhlak melalui pendidikan budi pekerti.

1. **Perbedaan Paradigma Pendidikan Karakter Perspektif Hamka dan M. Natsir**

Dalam kajian ini, penulis menemukan titik perbedaan dari pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut yaitu, Hamka menegaskan bahwa hendaknya peserta didik memiliki sikap kritis, tidak mengkultuskan gurunya, tidak taqlid buta dan selalu membenarkan apa yang disampaikan guru. Adapun M. Natsir, beliau lebih memiliki pendekatan negarawan atau politik yang cendrung berpolitik akan tetapi pusat pendidikan terletak pada hati. Berbeda dengan Hamka yang mengoptimalkan potensi akal, panca indera dan hati dalam proses pendidikan.

Pemikiran-pemikiran Hamka lebih mudah ditemukan karena Hamka banyak menulis baik buku, majalah dan juga Tafsir. Selain itu, pemikiran Hamka lebih kepada Tasawuf. Sedangkan M. Natsir pemikirannya lebih banyak di implementasikan dalam dunia politik. Karena sosok M. Natsir lebih menonjol kenegarawanannya, walaupun ada beberapa karya monumental seperti *Capita Selecta*, dan Fiqhud Da’wah. Akan tetapi beliau juga sosok yang banyak berjasa dalam hal pendidikan. Ada banyak perguruan tinggi yang pendiriannya adalah hasil dari pemikirannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, tidak ada perbedaan yang sangat signipikan dari kedua tokoh tersebut baik itu pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, dan juga karakter. Karena kedua tokoh tersebut adalah sosok yang hamper memiliki kesamaan dalam pergerakan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.

Akan tetapi, dari hasil analisa yang penulis lakukan, penulis menemukan titik perbedaan yang paling berdekatan, yaitu Hamka lebih berorientasi dalam bidang Tasawuf, sedangkan M. Natsir, lebih kepada Politik. Hal ini terbukti bahwa M. Natsir lebih banyak bergerak dalam bidang politik ketika menjabat sebagai Ketua Umum Masyumi.

Selanjutnya, penulis berpendapat bahwa persamaan paradigma pendidikan karakter Hamka dan M. Natsir menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan perhatian khusus dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti. Sedangkan perbedaannya terletak pada Hamka menegaskan bahwa hendaknya peserta didik memiliki sikap kritis, tidak mengkultuskan gurunya, tidak taqlid buta dan selalu membenarkan apa yang disampaikan guru.

Adapun M. Natsir, beliau lebih memiliki pendekatan negarawan atau politik yang cendrung berpolitik akan tetapi pusat pendidikan terletak pada hati. Berbeda dengan Hamka yang mengoptimalkan potensi akal, panca indera dan hati dalam proses pendidikan. Berdasarkan kajian yag peneliti lakukan terkait dengan paradigma pendidikan karakter perspektif Hamka dan M. Natsir, maka penulis berpendapat bahwa;

1. Orientasi pemikiran Hamka terhadap pendidikan lebih kepada aspek tasawuf dan Tauhid, sedangkan M. Natsir lebih kepada tauhid dan politik.
2. Tujuan pendidikan baik Hamka dan M. Natsir mempunyai kesamaan yaitu untuk mendapatrkan kebahagiaan didunia dan akherat.
3. Metode yang diajarkan hamka dan M. Natsir adalah metode yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis atau Metode Rasulullah SAW.
4. **Komponen Pendidikan Karakter**

Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berprilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (moral knowing), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action. Untuk itu, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentrang kebaikan, tetapi harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.[[143]](#footnote-144)

Komponen pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, menekankan pada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan. Moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu: (1) moral awareness (kesadaran moral), (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (3) perspective taking, (4) moral reasoning, (5) decision making, dan (6) self knowledge. Adapun Moral feeling adalah sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Sedangkan moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.[[144]](#footnote-145)

Pendapat lain mengatakan bahwa komponen pendidikan karakter terbagi lima yaitu; Nilai moral dan agama, cinta tanah air dan bangsa, interaksi positif antar warga sekolah, interaksi positif sekolah dengan orang tua, interaksi positif sekolah dengan lingkungan masyarakat.[[145]](#footnote-146)

Menurut Hamka karakter (adab) yang baik ada pada dua komponen yaitu adab kepada Tuhan dan adab sesama makhluk, sedangkan menurut M. Natsir karakter atau adab atau etika seseorang itu diukur dari aspek ketauhidan seseorang terhadap Allah SWT. Analisis tersebut diatas dapat dilihat pada table dibawah ini;

Table 3

**Komponen Pendidikan Karakter**

|  |  |
| --- | --- |
| **Komponen Pendidikan Karakter** | **Perbedaan** |
| **Hamka** | **M. Natsir** |
| * Nilai moral dan agama
* Cinta tanah air dan bangsa
* Bersahabat/komunikatif
* Peduli lingkungan
* Peduli sosial
* Tanggung jawab
 | Tauhid, budi. Tauhid adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan budi adalah akhlak kepada sesama makhluk. Penanaman karakter yang diajarkan Hamka lebih pada ke tasawufannya. | Pandangan M. Natsir mengenai pendidikan karakter lebih kepada cinta tanah air dan bangsa, hal ini terlihat dari kiprahnya dalam berpolitik. |

**BAB V**

**KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan tentang Paradigma Pendidikan Karakter Islam Perspektif Hamka dan M. Natsir, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Usaha yang dilakukan Hamka dalam merancang ide-ide pemikiran pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau karya-karya tulisnya, tetapi ia juga telah mengapresiasikannya dengan nyata dalam bentuk pendidikan yang sifatnya formal. Realita ini dapat kita lihat dari keterlibatannya secara langsung sebagai seorang tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal yang didirikannya.

2. Pemikiran M. Natsir tentang Pendidikan Islam berlandaskan kepada; pertama; Landasan normative yaitu pemikiran yang berlandaskan ajaran Islam yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, menegakan yang hak dan mencegah yang batil. Kedua; landasan historis, yaitu pemikiran yang di terapkan merupakan pengalaman yang didapat semasa hidupnya, pendidikan yang tidak membedakan status ekonomi, ras, dan lain sebagainya. Ketiga; landasan filosofis yaitukebenaran yang hakiki yaitu kebenaran Tuhan, yang terdapat dalam Al-Qur’an dan as-Sunah, akan tetapi setiap muslim wajib berijtihad.

1. Pemikiran Pendidikan Karakter Islam menurut kedua tokoh tersebut tentang pendidikan Islam sama-sama memiliki sudut pandang yang sama dilihat dari aspek tauhid, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan pandangan, yaitu Hamka lebih kepada Tasawuf, sedangkan M. Natsir lebih banyak mengimplementasikan pendidikannya lewat dunia politik.

Dari ketiga kesimpulan di atas, peneliti lebih tertarik dengan gagasan dan pemikiran M. Natsir, hal ini dikarenakan melihat sistim pemerintahan kita di Indonesia bahwa setiap kebijakan selalu lahir dari politik. Artinya, gagasan M. Natsir atau sepak terjang M. Natsir dalam berpolitik bagi peneliti adalah hal yang sangat tepat untuk diteladani di Indonesia.

1. **Implikasi**

Kajian yang penulis lakukan tentunya mempunyai implikasi terhadap cara pandang atau pola piker lebih tepatnya lagi yaitu Paradigma, dalam hal ini tentu paradigm pendidikan karakter, yang lebih ditonjolkan tentu karakter Islam.

Dari hasil kajian diketahui bahwa pendidikan karakter Islam adalah terbentuknya masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian jika disimpulkan maka paradigma pendidikan karakter Islam perspektif Hamka dan M. Natsir memiliki basis yang sama yaitu aspek dakwah dan tauhid yang berasal dari sumber karakter yang tinggi yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

Kontribusi pemikiaran dari penelitian ini adalah berupa masukan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan karakter yang diambil dari pemikiran kedua tokoh tersebut (Hamka & M. Natsir) yang dapat diketahui melalui berbagai karya tulisnya ataupun buku-buku Hamka dan M. Natsir, serta memberikan penjelasan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Saran-saran**

Untuk pengembangan lebih lanjut, maka peneliti memberikan saran kepada semua pihak di antaranya;

1. Bagi Pendidik

Mengenai paradigma pendidikan karakter islam yang diusung oleh Hamka dan M. Natsir, sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan, selain untuk meningkatkan profesional dan kompetensi, pendidik diharapkan senantiasa memperbaiki sikap dan tingkah laku karena apa yang kita lakukan akan menjadi cerminan keteladanan bagi

1. Bagi Orang Tua

Anak merupakan anugrah dan investasi akhirat bagi orang tua, didiklah mereka dengan pengetahuan agama, penuhilah segala kebutuhan jasmani dan spiritualnya, orang tua tidak harus menuntut anaknya untuk pintar, tapi lahirlah anak yang berkarakter baik dan takut kepada *Khaliq*nya.

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai unsur pendidikan menjadi kontrol sosial dalam berkontribusi pada pengembangan karakter seseorang. Karena masyarakat adalah bagian dari lingkungan pendidikan dimana anak tumbuh dan berkembang.

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan untuk berkomitmen dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pendidikan karakter sehingga terwujudnya anak bangsa yang cerdas intelektualnya dan berkarakter mulia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azzumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2005)

Abdurrahman Saleh, Teori-teori pendidikan berdasarkan al-qur’an dan Hadis, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)

Abdul Rauf, Dimensi Tasauf Hamka, ( selanggor: Piagam Intan,SDN.BHD.2013)

Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam,* ( Jakarta: Gema Insani Pers, 2009)

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 2011)

Ali Ibn Muhammad al-urjani, Kitab at-Ta’rifat, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1988)

Abdul Haris, Etika Hamka, (Yogyakarta: LKiS Yogya, 2010)

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008)

Al-Qur’an Terjemah ( Bandung: CV. Gema Risalah Pers,1993)

Baharuddin, “*Paradigma Psikologi Islam*”,(Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2007)

Darmiyati Zuchdi, *“Pendidikan Karakter”,* (UNS Press, Yogyakarta : 2013)

Darwyasyah, *“Metode Penelitian Kualitatf dan Kuantitatif”,* ( Haja Mandiri, Jakarta : 2007 )

Dwi Siswoyo, “*Ilmu Pendidikan*”, ( UNY Press, Yogyakarta: 2008)

E. Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, ( PT Bumi Aksara, Jakarta: 2012)

Eneng Muslihah,Metode dan Strategi Pembelajaran, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014)

Hamka, Tasawuf Moderen ( Republika, Jakarta : 2017)

Hamka, Lembaga Budi ( Republika, Jakarta: 2015)

Hamka, Lembaga Hidup ( Republika, Jakarta: 2016 )

Hamka, Falsafah Hidup ( Republika, Jakarta: 2015 )

Hamka, Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan ( Pustaka Widjaja, Jakarta: 1958)

Hamka, Dari hati ke hati tentang agama, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002)

Howart Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional* : Analisis atas Karya-karya Sirajudin Abbas dan Jalan Baru Islam, *Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, ( Bandung: Mizan, 1998)

Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu, ( Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 2009)

James R. Rush, Adicerita Hamka (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017)

Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, ( PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2016)

Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014)

Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam”,* (Amzah, Jakarta: 2015)

Masnur Muslih, “*Pendidikan Karakter*”, (Bumi Aksara, Jakarta: 2013)

M. Natsir, Capita Selecta ( Sumur Bandung: 1961)

M. Natsir, Fiqhud Da’wah, (Media Da’wah, Jakarta: 1988)

M. Dzulfikriddin, Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia (Mizan Pustaka, Bandung: 2010)

M. Yamin, Menggugat Pendidikan Indonesia, (Yogyakarta: 2009)

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur‟an Jilid 2,* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

Ramayulis, Nizar, Syamsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, ( Ciputat Press Group, Ciputat:2005)

Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* ( Panjimas, Jakarta:1983)

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, ( Jakarta : Prenada Media Group, 2008 )

Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010)

Sugiyono, *Meteode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* ( Alfabeta, Bandung: 2009)

Thomas Lickona, *“Character Matters*”, (Bumi Aksara, Jakarta:2012)

UU *Sisdiknas* No.20 Tahun 2003

Yusuf Qhordowi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj Jazirotul Islamiyah (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 2000)

[*http://zaijonispdi.blogspot.co.id/2012/03/pemikiran-pendidikan-muhammad-natsir.html*](http://zaijonispdi.blogspot.co.id/2012/03/pemikiran-pendidikan-muhammad-natsir.html)

http://mughits-sumberilmu.blogspot.co.id/2012/10/pengertiandefinisi-paradigma.html

[http://digilib.umm.ac.id](http://digilib.umm.ac.id/)

Ejournal.kopertais4.or.id

<http://www.biografiku.com/2014/01/biografi-mohammad-natsir-pahlawan.html>

http://www.ulamaku.com/2017/02/biografi-muhammad-natsir-riwayat.html

https://islamiced.wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/

[*http://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/*](http://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/)

[*http://mughits-sumberilmu.blogspot.co.id/2012/10/pengertiandefinisi-paradigma*](http://mughits-sumberilmu.blogspot.co.id/2012/10/pengertiandefinisi-paradigma)*. html*

1. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) cet.ket-1, h. 67 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abudin Nata, persfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, h.18 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
4. Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015) cet ke-1, h. 32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Thomas Lickona, *Character Matters* (Bumi Aksara, Jakarta:2012).h.13 [↑](#footnote-ref-6)
6. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. h 30. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid [↑](#footnote-ref-8)
8. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter”*,( PT Bumi Aksara, Jakarta: 2012) ,.h.3 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid .166 [↑](#footnote-ref-10)
10. Thomas Lickona, *Caharacter Matters*, (Bumi Aksara, Jakarta:2012)h. 50 [↑](#footnote-ref-11)
11. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Amzah, Jakarta: 2015) h. 124 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hamka, *Lembaga Budi*, ( Pustaka Panjimas, Jakarta: 2001). hlm. 257 [↑](#footnote-ref-13)
13. Pemikiran Pendidikan Islam M. Natsir. Di akses pada tanggal 13 September 2017 Pukul. 10.05 WIB. Dari; *http://zaijonispdi.blogspot.co.id/2012/03/pemikiran-pendidikan-muhammad-natsir.html* [↑](#footnote-ref-14)
14. Al-Qur’an Terjemah ( QS. Adz-Dzariyaat: 56) [↑](#footnote-ref-15)
15. Howart Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional: Analisi atas Karya-karya Sirajudin Abbas* dan *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia,* ( Bandung: Mizan, 1998), hal 187. [↑](#footnote-ref-16)
16. Azzumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah,* ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 260, [↑](#footnote-ref-17)
17. http://mughits-sumberilmu.blogspot.co.id/2012/10/pengertiandefinisi-paradigma.html [↑](#footnote-ref-18)
18. Ali Mudhafir. *Kamus Istilah Filsafat*, hlm 114 atau Lihat Baharudin. “Paradigma Psikologi Islam [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid,341-342 [↑](#footnote-ref-20)
20. UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 [↑](#footnote-ref-21)
21. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 3 [↑](#footnote-ref-22)
22. [https://plus.google.com/108387457787246163732/posts/YrCFrJAr7Af dikases pada pukul 8.09](https://plus.google.com/108387457787246163732/posts/YrCFrJAr7Af%20dikases%20pada%20pukul%208.09) [↑](#footnote-ref-23)
23. http://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/ [↑](#footnote-ref-24)
24. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir. Diakses tanggal 13 September dari, [http://digilib.umm.ac.id](http://digilib.umm.ac.id/) [↑](#footnote-ref-25)
25. Abudin Natta, *Persfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h.15 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid* [↑](#footnote-ref-27)
27. Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, ( UNY Press, Yogyakarta: 2008)hlm 18 [↑](#footnote-ref-28)
28. ibid [↑](#footnote-ref-29)
29. Imam Syafi’I, *Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun,* diakses pada tanggal 27 September, 2017 Pukul. 20.28 Wib, diakses dari : Ejournal.kopertais4.or.id [↑](#footnote-ref-30)
30. Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka,* (Jakarta: Prenada Madia Group, 2008), h, 20. [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Natsir, *Capita Selecta*, h. 77 [↑](#footnote-ref-32)
32. Darmiyati Zuchdi*, Pendidikan Kaakter*, (UNS Press, Yogyakarta : 2013),.h,15-16 [↑](#footnote-ref-33)
33. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur‟an Jilid 2,* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 714 [↑](#footnote-ref-34)
34. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 61 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 2011), h. 108 [↑](#footnote-ref-36)
36. Marzuki*, Pendidikan Karakter Islam*, (Amzah, Jakarta: 2015).h. 21 [↑](#footnote-ref-37)
37. Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014), h. 18 [↑](#footnote-ref-38)
38. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*(Haja Mandiri, Jakarta : 2007 ) [↑](#footnote-ref-39)
39. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,*( PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2016) [↑](#footnote-ref-40)
40. ibid, hlm 157 [↑](#footnote-ref-41)
41. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009). Cet. Ke 8, h. 137 [↑](#footnote-ref-42)
42. Lexi J Moleong [↑](#footnote-ref-43)
43. Moh Yamin, *“Menggugat Pendidikan Indonesia”* (AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta: 2009). h.5 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hamka, *“Falsafah Hidup”* (Republika,Jakarta:2015), h.66 [↑](#footnote-ref-45)
45. Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran”* (Prenada Media Group,Jakarta:2009) ,h.1 [↑](#footnote-ref-46)
46. Hamka*, “Tasawuf Modern”,* ( Republika, Jakarta: 2017 ). Hlm. iii [↑](#footnote-ref-47)
47. James R. Rush, *“Adicerita Hamka*” (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017), h.xv [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid,hlm vi [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid, [↑](#footnote-ref-50)
50. Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan,* ( Jakarta: Pustaka widjaja,1958), h.190 [↑](#footnote-ref-51)
51. Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Pendidikan Hamka Tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group 2008),h. 19 [↑](#footnote-ref-52)
52. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, Buya Hamka,*( Jakarta: Panjimas, 1983), cet ke-2 ,h. 339 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ramayulis & Nizar, Syamsul*, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), h. 261 [↑](#footnote-ref-54)
54. Al-Qur’an Terjemah, *“QS. Lukman ayat 13”* (CV. Gema Risalah Press, Bandung: 1993) [↑](#footnote-ref-55)
55. Abdul Rauf, *“Dimensi Tasauf HAMKA”* (selanggor: Piagam Intan,SDN.BHD.2013), hlm.36 [↑](#footnote-ref-56)
56. Hamka, “*Kenang-kenangan hidup,1:29* (lihat James R. Rush, Adicerita Hamka),h.66 [↑](#footnote-ref-57)
57. Ibid,66 [↑](#footnote-ref-58)
58. Hamka, Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. 290 [↑](#footnote-ref-59)
59. Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Republika;Jakarta.2017)cetakan ke VI, h. Iv. [↑](#footnote-ref-60)
60. https://buyahamka.org/bagian-sebelum-tafsir/mengenang-sastrawan-besar-hamka/ [↑](#footnote-ref-61)
61. Dikutif dari Tasawuf Moderen, cetakan ke VI, Maret 2017. hlm iv-v [↑](#footnote-ref-62)
62. Karya-karya Hamka pada table tersebut tidak semuanya menjadi data primer bagi peneliti, tetapi hanya beberapa saja. [↑](#footnote-ref-63)
63. James R. Rush, *“Adicerita Hamka*” (Gramedia, Jakarta: 2017). H.xvi [↑](#footnote-ref-64)
64. Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 73 [↑](#footnote-ref-65)
65. Biografi M. Natsir, diakses pada tanggal 5 Oktober 2017 pukul 10.01 dari http://www.biografiku.com/2014/01/biografi-mohammad-natsir-pahlawan.html [↑](#footnote-ref-66)
66. Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), cet. Ke.3. h. 74 [↑](#footnote-ref-67)
67. http://www.ulamaku.com/2017/02/biografi-muhammad-natsir-riwayat.html [↑](#footnote-ref-68)
68. M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia ; Peran Dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010). Hal. 7. [↑](#footnote-ref-69)
69. Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), cet.1. h. 26 [↑](#footnote-ref-70)
70. Capita Selecta. [↑](#footnote-ref-71)
71. Kata Sambutan yang di sampaikan Hamka yang dimuat pada Buku Capita Selecta cetakan kedua. [↑](#footnote-ref-72)
72. Muhammad Uthman El-Muhammady, *Peranan Pemikiran M. Natsir Dalam Kontek Memoderenkan Pemikiran Ummat.* Diakses pada tanggal 5 Oktober 2017 pukul 20.52 wib, dari www.geocitiea.com [↑](#footnote-ref-73)
73. M. Natsir dan Persis. Diakses dari <https://hilmanrasyidamienullah.blogspot.co.id/2011/04/m-natsir-dan-persatuan-islam-persis.html> [↑](#footnote-ref-74)
74. https://buyahamka.org/bagian-sebelum-tafsir/mengenang-sastrawan-besar-hamka/ [↑](#footnote-ref-75)
75. Ibid [↑](#footnote-ref-76)
76. Echols & Shadily, “Kamus Bahasa Inggris” 1995: 214 [↑](#footnote-ref-77)
77. Hamka, Lembaga Hidup (Jakarta: Republika Penerbit 2016) h.303 [↑](#footnote-ref-78)
78. Hamka, Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. 290 [↑](#footnote-ref-79)
79. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 304 [↑](#footnote-ref-80)
80. Hamka, *Lembaga Budi*, ( Jakarta, Republika 2016),h.161 [↑](#footnote-ref-81)
81. Ibid, h.162 [↑](#footnote-ref-82)
82. Alqur’an tentang derajat seseorang. [↑](#footnote-ref-83)
83. http://unimus.ac.id/?p=8226 [↑](#footnote-ref-84)
84. Hamka Lembaga Hidup, 305 [↑](#footnote-ref-85)
85. M. Natsir, *Capita Selecta* (Bulan Bintang:Jakarta)hlm. 77 [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid* [↑](#footnote-ref-87)
87. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 [↑](#footnote-ref-88)
88. Tujuan Pendidikan Islam, diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 Jam 05.15 wib dari; https://islamiced.wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/ [↑](#footnote-ref-89)
89. Abd Haris, Etika Hamka,h.69 [↑](#footnote-ref-90)
90. Hamka, Dari hati kehati tentang Agama, Sosial budaya, politik, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), cet. Ke-1,hl.13 [↑](#footnote-ref-91)
91. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h.241 [↑](#footnote-ref-92)
92. Hamka, Lembaga Hidup, ( Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.305 [↑](#footnote-ref-93)
93. <http://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/> Diakses pada tanggal 22 Desember 2017 Pukul 14.30 [↑](#footnote-ref-94)
94. *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir*. Diakses tanggal 20 Januari 2012 dari, ([http://digilib.umm.ac.id](http://digilib.umm.ac.id/)) [↑](#footnote-ref-95)
95. Abuddin Nata, *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* h. 83 [↑](#footnote-ref-96)
96. Kemendiknas [↑](#footnote-ref-97)
97. Eneng Muslihah*, Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Cputat: Haja Mandiri, 2014)h.2 [↑](#footnote-ref-98)
98. Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990). hal 137 [↑](#footnote-ref-99)
99. Boechari, Ibrahim*, Pengantar Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional diMinangkabau*. (Jakarta: Bina Aksara 1986), hal 215 [↑](#footnote-ref-100)
100. Abudin Natta, *Persfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h.176 [↑](#footnote-ref-101)
101. *Ibid* [↑](#footnote-ref-102)
102. Abdurrahman Saleh, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hal 11 [↑](#footnote-ref-103)
103. Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, ( Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2007).h.16 [↑](#footnote-ref-104)
104. Abudin Natta, *Persfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*,h.194 [↑](#footnote-ref-105)
105. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 10.10 wib,dari http://www.afdhalilahi.com/2015/12/konsep-pendidikan-islam-menurut-buya.html [↑](#footnote-ref-106)
106. Hamka, Lembaga Hidup (Jakarta: Republika, 2016)h.303 [↑](#footnote-ref-107)
107. Pemikiran Pendidikan Islam M. Natsir. Diunduh tanggal 7 November 2017 dari http://digilib.umm.ac.id [↑](#footnote-ref-108)
108. M.Natsir, Fiqhud Da’wah. (Jakarta: Penerbit Media Da’wah. 1988). Hlm.158-159 [↑](#footnote-ref-109)
109. Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, h.11 [↑](#footnote-ref-110)
110. (Abuddin Nata: Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, hal. 82)

10. QS. Al-Imron:112 [↑](#footnote-ref-111)
111. [↑](#footnote-ref-112)
112. Badru Tamam: *Konsep Pendidikan Muhammad Natsir*, Diakses tanggal 29 januari 2012 [↑](#footnote-ref-113)
113. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 106-107 [↑](#footnote-ref-114)
114. Fransisco Gibrieli, *Adab*, dalam H.A.R. Gibb, et.al [↑](#footnote-ref-115)
115. Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, Kitab at-Ta’rifat, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1988), hlm.15 [↑](#footnote-ref-116)
116. Syed Muhammad al-Naqueb Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, (Bandung: Mizan, 2002), cet. Ke-2, hlm.24 [↑](#footnote-ref-117)
117. Hamka, Falsafah Hidup, hlm.108 [↑](#footnote-ref-118)
118. Ibid, falsafah Hidup [↑](#footnote-ref-119)
119. *Ibid* [↑](#footnote-ref-120)
120. Abd Haris, Etika Hamka.hlm.69 [↑](#footnote-ref-121)
121. Hamka, Falsafah Hidup,” ( Republika, Jakarta:2016)h.1 [↑](#footnote-ref-122)
122. Hamka, Lembaga Budi,” (Republika, Jakarta:2016)h.1 [↑](#footnote-ref-123)
123. Sumber : <https://rumaysho.com/3028-jika-hati-baik.html> [↑](#footnote-ref-124)
124. Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, h. 178. [↑](#footnote-ref-125)
125. Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya,* h. 191-192 [↑](#footnote-ref-126)
126. Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 187 [↑](#footnote-ref-127)
127. Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 190 [↑](#footnote-ref-128)
128. Hamka, *Tasawuf, Perkembangan*, h. 17 [↑](#footnote-ref-129)
129. Yusuf Qhordowi, “Merasakan Kehadiran Tuhan” terj Jazirotul Islamiyah cet ke 2 ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset , 2000)h.27 [↑](#footnote-ref-130)
130. Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu,” (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta:2009).h.231 [↑](#footnote-ref-131)
131. Hamka, Falsafah Hidup, h.66-67 [↑](#footnote-ref-132)
132. Ibid,67 [↑](#footnote-ref-133)
133. staffnew.uny.ac.id/.../Dr.+Marzuki,+M.Ag\_.+Buku+PAI+SMP+ +9+Akhlak+Bab+3.p [↑](#footnote-ref-134)
134. Hamka, Tasawuf Moderen, h.267 [↑](#footnote-ref-135)
135. al-Ghazali, Muhammad. 1990. al-Janibu al-‘Athifi Min al-Islam terbitan Dar ad-Dakwah. Alexandria Mesir. Terj. Cecep Bihar anwar. 2001. Menghidupkan Ajaran Rohani Islam. Jakarta:Lenteradiaksesdari:journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/S...%20Farhan/pdf [↑](#footnote-ref-136)
136. Hamka, Lembaga Hidup, (Jakarta : Republika Penerbit 2016)h.304 [↑](#footnote-ref-137)
137. Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hal. 30 [↑](#footnote-ref-138)
138. https://youchenkymayeli.blogspot.co.id/2014/04/konsep-pendidikan-mohammad-natsir.html [↑](#footnote-ref-139)
139. Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, Pengembangan *Dan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur Balitbang,2009)h. 9-10 [↑](#footnote-ref-140)
140. Hamka, Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. 290 [↑](#footnote-ref-141)
141. M. Natsir, Fiqhud Da’wah: Penerbit Media Da’wah: Jakarta. 1988. hlm.158-159 [↑](#footnote-ref-142)
142. *Ibid* [↑](#footnote-ref-143)
143. Masnur Muslih, Hal 133 [↑](#footnote-ref-144)
144. Lickona [↑](#footnote-ref-145)
145. Anis Baswedan [↑](#footnote-ref-146)